

**Edisi 8 Tahun 5
Agustus 2006**

ISSN 1858 - 3474



JURNAL SOSIOTEKNOLOGI

Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Institusi Ipteks

ARTIKEL

- ⇒ Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan di Institut Teknologi Bandung - Ciri dan Kebutuhan Relevan.
- ⇒ Ilmu-ilmu Kemanusiaan Dalam Ranah Sain dan Teknologi di Indonesia : Studi Kasus ITB.
- ⇒ Dialog Epistemologi : Seni, Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Sains dan Teknologi.
- ⇒ Pengembangan Disiplin Ilmu di Institusi Pendidikan Teknologi dalam Membangun Budaya Informasi untuk UKM.
- ⇒ Kerancagean Dalam Penggunaan Kata dan Istilah.
- ⇒ Ringkasan Disertasi : Konsep Aqabah dalam Tasawwuf Al-Ghazali.
- ⇒ Transformasi Bahasa Formal Ke Dalam Bahasa Adat Menggunakan Makna Budaya.
- ⇒ Adverbia Temporal (AT) Berpreposisi Dalam Bahasa hgris.

RESENSI BUKU

Bisakah Orang Asia Berpikir ?.



**KELOMPOK KEAHLIAN ILMU KEMANUSIAAN
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Dewan Pakar :

Prof.Wiranto Arismunandar (ITB)
Prof.Imam Buchori Zainudin (ITB)
Drs.Amas Suryadi, M.Hum. (ITB)
Prof.Andi Azis (University of New Brunswick, CANADA)

Pelindung :

Dr.Biranul Anas Zaman (Dekan FSRD – ITB)

Penanggungjawab :

Asep Wawan Jatnika (Ketua Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD-ITB)

Pengelola :

Berdasarkan SK Dekan FSRD-ITB No.I49/K01.1/SK-KP/2006, 23 Februari 2006

Pemimpin Redaksi :

Dicky Rezady Munaf

Sekretaris Redaksi :

Acep Iwan Saidi

Dewan Redaksi :

Prima Roza
Tri Sulistyaningtyas
Rukman

Kontributor :

Ratna Djuwita Bandonu
Cecep Alba
Ronny Hendrawan
Suprianto
Anniar Samanudi
Rr. Sri Wachyuni
Rathoyo Rasdan
Nia Sri Ramania

Produksi :

Tati Hartati
Rusdiana

Distribusi :

Adjat Sudrajat
Tatang
Saripudin
Tedi Supriatna

Alamat :

Sekretaris Jurnal Sositologi
Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD – ITB
Lab Tek VII Lantai Dasar
Jl.Ganesha 10, Bandung 40132, INDONESIA Telp./Fax : 62-22-2502189

PRABACA

Pembaca, ada yang sengaja kami lupakan pada edisi VII kemarin. Hal itu adalah pemberitahuan bahwa sejak edisi VII tersebut media ini berubah jenis dan penampilan. Sebagaimana pembaca ketahui, enam penerbitan sebelumnya media ini berupa buletin yang berisi ertikel dan ulasan pendek berkaitan dengan sains, teknologi, seni, dan masyarakat. Penampilannya pun sederhana: beberapa halaman (di bawah 20) yang didesain seadanya, tanpa jilid (cover) pula. Nama medianya sendiri *Warta Sosioteknologi*. Di samping itu, nama dan susunan pengurusnya pun ada yang berubah.

Sebagaimana pembaca ketahui pula, sejak edisi VII kemarin nama dan penampilan kami berubah, yakni menjadi *Jurnal Sosioteknologi* dengan penampilan sebagaimana umumnya sebuah jurnal. Perubahan ini tentu saja bukan tanpa rencana dan konsep. Beberapa kali kami berdiskusi, memikirkan perubahan tersebut.

Kebutuhan untuk mengembangkan media ini agar lebih dalam isinya dan luas jangkauannya adalah faktor internal yang menyebabkan perubahan itu. Faktor eksternalnya adalah perkembangan berbagai hal yang terjadi di ITB khususnya dan masyarakat pada umumnya. Halnya pemimpin redaksi yang berganti dari Acep Iwan Saidi ke Dicky Munaf adalah masalah rotasi tanggung jawab saja. Acep sendiri masih tetap bekerja menangani hal-hal teknis sebagai sekretaris. Semua staf diharapkan bisa dan bersedia menerima giliran menjadi pemred.

Tentang isinya, sebagaimana akan pembaca temukan, kami tetap bertumpu pada ranah ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kaitannya dengan sains, teknologi dan seni. Edisi VII kemarin kami membahas peran Sains dan Teknologi Dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Kemanusiaan. Edisi ini lebih spesifik dan menukik pada bagaimana peran ilmu-ilmu kemanusiaan itu dalam institusi iptek. Tentu saja kami tidak berpendapat bahwa sains dan teknologi ini kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Banyak pakar mengatakan bahwa dalam dirinya sains dan teknologi juga memiliki bias-bias nilai sosial dan kemanusiaan sekecil apapun. Target yang ingin kami capai adalah bagaimana nilai-nilai sosial kemanusiaan itu mampu menjadi ruh yang menjiwai sains dan teknologi di rumahnya sendiri, yakni institusi ipteks.

Pertanyaannya, apakah hal itu memang perlu? Jika membaca tulisan Prof. Wiranto Arismunandar, jawabannya cukup jelas: bahwa hal itu memang sangat diperlukan. Wiranto berpendapat, "saya berpendapat sudah saatnya diketekngahkan perlu adanya sarjana ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang memiliki pengetahuan teknologi serta basis pengetahuan matematika dan sains yang kuat" (hal. 61). Hal lebih spesifik dikemukakan Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA yang melakukan studi kasus di ITB. Melalui studi itu Sabana sampai pada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan di ITB sangat penting dan mendesak.

Ilmu-ilmu kemanusiaan akan menjadi penyejuk bagi sains dan teknologi yang dominan di ITB, ibarat oase di pandang pasir yang kering dan tandus” (hal. 72).

Jelas bahwa peran ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan di institusi ipteks sangat strategis. Akan tetapi, untuk mengembangkannya tidaklah semudah membalikkan tangan. Kita harus berangkat dari pemahaman epistemologis apa yang dimaksud ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan itu sendiri. Ilmu sosial dan kemanusiaan adalah dua ranah yang berbeda yang perbedaannya harus diidentifikasi sejak awal. Dalam kaitan dengan hal ini, tulisan Yasraf Amir Piliang menjadi jawaban awal yang cukup mendasar.

Demikian inti topik yang kami angkat pada edisi ini. Tulisan-tulisan lain merupakan artikel lepas, tetapi sangat berkaitan dengan topik tersebut. Tulisan Dicky Munaf, Amas Suryadi, dan lain-lain tetap berada dalam ranah yang menghubungkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan sains dan teknologi pada lingkaran berikutnya.

Untuk lebih mendalami tema-tema yang diangkat, dalam setiap edisi kami selalu mengundang pakar yang memiliki konsens terhadap bidang di atas. Kami berdiskusi dengan pakar tersebut dan hasilnya kami laporkan dalam rubrik *ulasan*. Pada edisi VII kami mengundang Prof. Imam Buchori, sedangkan pada edisi ini kami meminta Prof. Wiranto Arismunandar. Hanya untuk edisi ini hasil diskusi tidak disampaikan secara detil. Kami memilih untuk menampilkan tulisan Prof. Wiranto karena apa yang dikemukakan dalam diskusi tersebut terangkum dalam tulisannya.

Di atas dikemukakan bahwa pemberitahuan tentang perubahan bentuk dan penampilan media ini pada edisi VII sengaja kami lupakan (lewatkan). Mengapa demikian? Kami hanya ingin tahu saja sebatas mana pembaca memperhatikan kami. Ternyata Anda memang memperhatikannya. Beberapa pihak di antaranya bertanya mengapa Warta Sosioteknologi berubah menjadi Jurnal Sosioteknologi? Terima kasih. Selamat membaca!***

PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL DAN KEMANUSIAAN DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG – Ciri dan Kebutuhan relevan

Oleh Prof. Wiranto Arismunandar

Abstract

The following is the summary of paper presented by Professor Wiranto Arismunandar concerning the establishment of a study program specializing in the social sciences and humanities in Institut Teknologi Bandung. The idea is stimulated by the fact that the appreciation of the society on the advances of technologies and sciences as well as their products and services has not been so satisfactory. He, therefore, suggests that ITB establish a study program in which the students specialize themselves in social sciences and humanities. The students are expected to be able to interact equally with the scientists and engineers and able to inform the society the developments and advances of technologies and sciences when they graduate. In order to produce competent graduates to carry out the above-mentioned expertises, he recommends that basic sciences and mathematics, communication skills, and other relevant social sciences and humanities be taught to this group of students.

Sudah terlalu banyak kita berbicara tentang insinyur dan ilmuwan yang dituntut memiliki wawasan sosial-budaya, supaya produk teknologi dan industri lebih ramah kepada pengguna dan masyarakat, manusiawi dan sesuai dengan budaya dan kebiasaan. Hal ini terasa makin penting supaya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan banyak kemudahan kepada manusia dan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraannya. Jika tidak, pasti ada yang salah atau keliru atau tidak dipertimbangkan dalam perancangannya. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan teknologi terus maju dan berkembang, dan orang harus berusaha agar setiap kemajuan dan perkembangan tersebut makin bermanfaat serta didayagunakan untuk kepentingan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan ini, saya menganggap sudah tiba saatnya diketengahkan perlu adanya sarjana ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta basis pengetahuan matematika dan sains yang kuat. Dengan pengertian tersebut mereka dapat mengikuti dan mensosialisasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik. Mereka itu pun dapat berkomunikasi dengan insinyur dan ilmuwan tentang suatu kasus, berdiskusi dan tidak canggung dalam memberikan saran dan pendapat.

Dengan pengertian itu, diharapkan adanya masukan yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum serta bagi keberhasilan program studi ini, di Departemen Sositologi (sekarang KK Ilmu-ilmu Kemanusiaan), FSRD. Walaupun demikian hendaknya tidak menimbulkan kesan seolah-olah harus ada perubahan atau persamaan dalam program pendidikan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Program pendidikan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan di ITB

hanyalah merupakan salah satu pilihan yang terjadi karena keberadaannya dalam lingkungan program-program pendidikan yang sarat sains dan teknologi. Selain itu, karena terasa adanya kebutuhan seperti diuraikan di atas, untuk meningkatkan apresiasi masyarakat pada kemajuan sains dan teknologi serta produk dan jasa yang dihasilkan.

Sains dan teknologi yang terus maju dan berkembang

Seperti halnya program pendidikan seni rupa dan disain, sebenarnya wajar-wajar saja jika ITB menyelenggarakan program pendidikan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dengan memberikan latar belakang atau basis pengetahuan matematika dan sains yang kuat, banyak masalah sosial budaya dapat diidentifikasi dan didefinisikan dengan baik; yaitu dengan anggapan banyak hal atau masalah sosial terjadi karena tampilnya produk dan jasa teknologi baru yang lebih baik dan canggih. Akan tetapi juga sebaliknya, sosialisasi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan sebelum diterapkan dalam produk dan jasa teknologi. Dengan demikian, masyarakat dapat mengikuti perkembangan dan mengantisipasi perubahan serta dampak sosialnya. Hal tersebut penting supaya produk dan jasa teknologi jangan menjadi sesuatu yang asing. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju dengan pesat hendaknya tidak menyebabkan masyarakat jauh tertinggal. Selain itu, tidak menyebabkan terjadinya *kesenjangan intelektual* yang sangat tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan sosialisasi sains dan teknologi makin penting supaya masyarakat dapat mengikuti perkembangan, dan berpengetahuan.

Banyak kebijakan dan peraturan, baru dibuat setelah terlihat atau terasa dampaknya atau setelah terjadi penyalahgunaan sehingga merugikan serta mengundang risiko yang berantai, sedangkan dampaknya mungkin saja baru terasa beberapa puluh tahun kemudian. Dengan kemampuan antisipasi yang baik, kebijakan dan peraturan dapat dibuat *mendahului*, yaitu *sebelum* penerapan, kesalahan, atau penyalahgunaan sains dan teknologi atau produk dan jasa sains dan teknologi. Dalam konteks ini kita boleh berbicara misalnya tentang sarjana atau ahli hukum yang memiliki wawasan sains dan teknologi serta memiliki basis pengetahuan matematika dan sains yang kuat. Tentu hal tersebut akan sangat relevan bagi mereka yang akan memusatkan perhatiannya antara lain pada hukum antariksa, kedokteran, sains dan teknik, kemanusiaan, dan lingkungan hidup. Hal yang serupa juga berlaku bagi mereka yang bekerja di bidang politik, diplomasi, pemerintahan, jurnalistik, psikologi, sejarah, sastra dan filsafat sekalipun. Beberapa mata kuliah yang relevan dapat diketengahkan, antara lain, sejarah sains dan teknologi, filsafat sains dan teknologi; kebijakan sains, teknologi dan keamanan nasional; ilmu politik, sosiologi sains dan teknologi; ekonomi politik, sejarah kebudayaan, antropologi dan arkeologi, di samping ilmu-ilmu sosial lainnya.

Matematika dan Sains Dasar

Zaman ini sarat *perubahan*, *persaingan*, dan *kompleksitas*. Banyak hal baru yang akan terjadi mungkin sekali tidak pernah ada sebelumnya, tidak pula ada dalam

literature dan belum pernah ditulis dalam sejarah kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah teori dapat menjadi 'usang' dan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir *kritis*, *kreatif*, dan *inovatif*. Selain itu, perlu diketahui bahwa tidak seorang pun dapat menguasai sendiri ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, guru dan siapa pun hendaknya dapat melihat bagian-bagian yang penting, yang esensial, yang bersifat prinsip dari ilmu pengetahuan yang berkembang. Di samping itu, hendaknya juga dimaklumi bahwa meskipun ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia makin banyak, tetapi bagian yang belum terungkap atau belum diketahui mungkin sekali masih jauh lebih banyak. Jika demikian, belajar itu berlaku sepanjang hidup, dan setiap kali orang menghadapi kesulitan sepatutnya ia *kembali* kepada yang dasar. Penguasaan matematika dan sains dasar merupakan *kekuatan* dan *modal utama* untuk memecahkan masalah, menjelaskan sebuah fenomena, tetapi juga untuk mempelajari hal-hal baru dan memperkirakan apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Sekarang, masalahnya terletak pada bagaimana membangun citra matematika yang bermanfaat, ramah, dan menyenangkan, dan *tidak sukar*. Hal terakhir tersebut sangat penting supaya tidak menimbulkan sikap apriori, bahwa tanpa matematika pun orang bisa maju dan berkembang, menjadi kaya, memimpin perusahaan, menjadi orang terkemuka dan terhormat. Tentunya, hal tersebut bukan hal yang tidak mungkin, tetapi seseorang yang menguasai matematika dan sains memiliki derajat *kebebasan* dan *keberhasilan* yang lebih besar serta lebih *percaya diri*, terutama dalam pergaulan dan asosiasinya dengan masyarakat sains dan teknologi. Mereka adalah orang-orang yang beruntung, tangguh dan tanggap menghadapi perubahan, persaingan, dan kompleksitas. Pemikiran, saran, dan pendapat pakar sosial seringkali sudah diperlukan dalam proses perencanaan dan perancangan proyek-proyek besar yang melibatkan masyarakat, misalnya dalam rangka pembuatan jalan tol, jalan kereta api, gedung dan bangunan tinggi, kawasan industri, dan pembuatan bendungan raksasa baik untuk keperluan pertanian atau pun pusat-pusat listrik. Selanjutnya melakukan sosialisasi dan penjelasan kepada masyarakat tentang manfaatnya sehingga ada apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunannya.

Informasi, Komunikasi, dan Kerja sama

Masalah sosial seringkali terjadi karena informasi yang salah atau tidak lengkap, persepsi yang berbeda, komunikasi yang tidak harmonis, kerja sama yang tidak sinergi, konflik kepentingan, dan kesenjangan-kesenjangan lainnya. Selain itu, perlu diterjemahkan dalam *bahasa masyarakat awam*. Inovasi, inovasi, produk dan jasa baru akan makin banyak. Dalam situasi dan kondisi seperti itu diperlukan usaha supaya kehadiran produk dan jasa teknologi tidak merisaukan melainkan supaya masyarakat mengerti fungsi, cara kerja, dan kemanfaatannya, sedangkan perkiraan dampak sosialnya hendaknya sudah dimulai sejak *awal proses perencanaan* dan *perancangan* produk. Dengan demikian, setiap produk dan jasa teknologi sampai di masyarakat dalam kondisi yang matang, yaitu telah dipertimbangkan semua aspeknya sehingga bermanfaat dan berdayaguna.

Komunikasi merupakan factor penting dalam pergaulan dan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Kita menyadari bahwa keefektifan komunikasi sangat bergantung pada cara dan bagaimana pesan itu disampaikan, dengan memperhatikan tingkat intelektualitas serta budaya dan kebiasaan yang berlaku bagi masing-masing pihak yang berkomunikasi. Dalam hal ini diperlukan *penguasaan* tentang materi yang akan disampaikan sehingga diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dihindari kemubaziran yang dapat terjadi, baik karena keengganan masyarakat menggunakan produk dan jasa teknologi maupun kesalahan dan risiko yang tidak perlu. Dalam hal ini, termasuk pengertian bahwa pada dasarnya era informasi ini menuntut *tingkat pengetahuan masyarakat* yang memadai, yaitu tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi dan berkembang. Keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam menggalang kerja sama dan bekerja sama. Dalam hal tersebut diperlukan kesediaan untuk melepaskan kepentingan pribadi dan melaksanakan pelatihan berulang-ulang, karena bekerja sama tidaklah semudah yang dikatakan orang. Kerja sama memerlukan pengertian serta kesediaan dan keterampilan *memberi*, dan *melepaskan "ego"*. Kerja sama adalah untuk menghasilkan sesuatu yang *terbaik* yang tidak akan pernah dapat dicapai apabila bekerja sendiri-sendiri.

Tahap Persiapan Bersama (TPB) yang sama

Dengan memberikan bekal pengetahuan dasar yang sama, dapat diciptakan landasan komunikasi yang baik antara para mahasiswa dari berbagai departemen sains dan teknik. Interaksi yang terjadi selama masa studi memungkinkan terciptanya pengertian tentang peran *sains, teknologi*, dan factor-factor *sosial* dalam kehidupan modern. Hal tersebut akan berlanjut setelah mereka menyelesaikan studinya. Sarjana social yang demikian tidak canggung berkomunikasi dan bekerja sama dengan sarjana sains dan teknik; lebih percaya diri karena memiliki basis pengetahuan matematika dan sains yang sama dengan teman-teman lain dari program studi sains dan teknik. Mereka pun diharapkan dapat berpikir kritis dan kreatif terhadap berbagai isu sosial, intelektual, moral, dan politik yang timbul sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi yang makin cepat. Pada tahun kedua dan selanjutnya, baru diberikan mata kuliah ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang relevan, dengan banyaknya mata kuliah pilihan yang sesuai serta dengan mempertimbangkan banyaknya lapangan kerja yang tersedia. Mata kuliah yang ditawarkan juga boleh diambil oleh para mahasiswa dari program studi sains dan teknik, jika mereka menghendaki atau bahkan dapat dianjurkan. Dengan demikian, program studi ilmu-ilmu social dan kemanusiaan dapat menjadi forum untuk *mengeksplorasi* hubungan antara apa yang dilakukan oleh ilmuwan dan insinyur dengan pembatasan, kebutuhan, dan respons dari masyarakat. Alasan yang melatarbelakangi perlunya sarjana social yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta basis pengetahuan matematika dan sains yang kuat telah diuraikan di atas. Sarjana social dengan kualifikasi tersebut memiliki kemampuan:

- a. mengikuti perkembangan sains dan teknologi,
- b. menganalisis kecenderungan dan dampak sosial,

- c. mengomunikasikannya dengan ilmuwan, insinyur, dan masyarakat;
- d. memberikan saran dan pendapat dalam perencanaan dan perancangan produk dan jasa teknologi,
- e. mensosialisasikan produk dan jasa teknologi sehingga meningkatkan kemanfaatannya bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mencegah penyalahgunaannya,
- f. ikut serta dalam proses perbaikan dan penyempurnaan produk dan jasa teknologi,
- g. menggalang partisipasi masyarakat dalam pembangunan,
- h. memberikan informasi tentang kebutuhan, aspirasi, dan respons masyarakat terhadap produk dan jasa teknologi, dll.
- i. Ikut serta dalam menentukan kebijakan sains dan teknologi.

Penutup

Demikianlah beberapa hal yang ingin saya sampaikan dalam makalah ini berkenaan dengan perencanaan penyelenggaraan program studi ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan di Departemen Socioteknologi (sekarang KK Ilmu Kemanusiaan). Sudah lama insinyur dan ilmuwan dituntut memiliki wawasan dan keterampilan sosial supaya ilmu pengetahuan dan teknologi bermanfaat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya sarjana sosial yang memiliki wawasan sains yang kuat, fungsi-fungsi sosialisasi dan peningkatan kemanfaatan sains dan teknologi bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat dapat dilaksanakan lebih baik. Dalam hal tersebut, aspirasi, keinginan, harapan, dan kebutuhan masyarakat dapat didefinisikan lebih jelas dan tajam. Dengan demikian, produk dan jasa teknologi yang ditawarkan dan dihasilkan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat, sehingga bermanfaat dan dapat dimanfaatkan secara efektif dan tidak ada yang mubazir.

Sarjana sosial dengan kualifikasi seperti di atas dapat bekerja pada hamper semua bidang, antara lain pemerintahan, diplomatik, jurnalistik, hukum, industri, kedokteran, pertambangan, perhubungan, biro konsultasi, biro perencanaan, biro perancangan, kontraktor pembangunan, biro perjalanan dan pariwisata; militer, kepolisian, pertahanan dan keamanan, intelijen, termasuk intelijen industri, lingkungan hidup; penulis, penerjemah.

Besar harapan saya, bila ITB dapat menyelenggarakan program studi ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan kualifikasi seperti yang telah diuraikan di atas, supaya pengabdian ITB dalam pembangunan bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya dapat mencapai tujuannya. Kerja sama dengan Unpad, Upi, UI, UGM, Unisba, Unpar, Unpas, Universitas Maranatha, Universitas Langlangbuana, Unjani, dan lain-lain, bukan saja memudahkan pelaksanaan, tetapi juga meluaskan wawasan peserta didik dan merintis jaringan sosial bagi kepentingan kariernya di kemudian hari.

Tulisan ini disampaikan dalam Seminar Nasional Socioteknologi, 8 Mei 2003. Beberapa masalah yang ada pada makalah ini juga dikemukakan dalam diskusi pendalaman materi jurnal edisi ini pada 11 Mei 2006.

ILMU-ILMU KEMANUSIAAN DALAM RANAH SAINS DAN TEKNOLOGI DI INDONESIA: STUDI KASUS ITB

Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA

Guru Besar FSRD ITB

Abstract

Higher education in Indonesia tends to appreciate education of science and technology more than the other field of studies. This condition seems prominent at a higher education specialising in the field of science and technology such as Institut Teknologi Bandung. However, Institut Teknologi Bandung -- as one of the oldest higher education in Indonesia -- has learnt the importance of the role of humanities for solving the social problems because of the fact that science and technology only cannot be used to solve the current world's social problems.

In the past ten years, those involved in the group of sciences (KK) of humanities in ITB have been trying to establish a study program. This group, however, has not yet achieved this target. It is because of the fact that the field of humanities have so wide range of subjects that make this group have difficulty creating the right scientific system and using the right scientific methodology for this study program specialising in solving the social problems.

Since the social problems can be viewed from both the humanities and social sciences, it is necessary that social sciences be taken into account in solving the social problems. Although the domain of humanities is slightly different from the one of social sciences, combining them is possible in relation with the KK formation for the sake of solving the social problems. Hence, the present KK of humanities can be transformed into the KK consisting of social sciences and humanities. And this transformation is relevant within the context of involving the social sciences and humanities – apart from the use of science and technology disciplines – in solving the social problems. also

Based on the above discussion, it can be concluded that the multi-discipline approach -- not only a single approach, i.e. the cultural approach -- can be used to solve the social problems. The same approach should also be used to solve social problems relating to sciences and technologies.

Isu-isu Penting Pendidikan Tinggi di Indonesia

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 ternyata diikuti oleh krisis lain di berbagai bidang. Krisis multidimensi ini pada puncaknya telah melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai gerakan reformasi. Akan tetapi, reformasi ternyata tidak dengan sendirinya dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah dihadapi. Dalam beberapa hal reformasi justru menimbulkan persoalan baru.

Dalam soal demokrasi yang menjadi kunci reformasi, misalnya. Di satu sisi masyarakat Indonesia pascareformasi dapat menghirup kebebasan. Orang bisa berbicara tentang negara, kepincangan-kepincangan kekuasaan, dan lain-lain tanpa rasa takut seperti pada zaman orde baru. Namun, di sisi lain kebebasan yang telah diraih itu ternyata menimbulkan persoalan juga.

Bagi pihak-pihak tertentu kebebasan telah dijadikan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak produktif bagi kepentingan bangsa. Berdirinya banyak partai menjelang pemilihan umum pertama sejak reformasi menunjukkan begitu banyak pihak yang memanfaatkan kebebasan demi kepentingan kelompoknya. Pada puncaknya, kebebasan berubah menjadi kebablasan. Hal ini sebenarnya telah diramalkan jauh-jauh hari oleh Mohammad Hatta. Menurut Hatta, jika suatu bangsa terlalu lama berada dalam kekangan, bangsa itu akan lepas kendali manakala ia mendapat kebebasan keluar dari kekangan tersebut.

Situasi krisis moneter yang diikuti oleh krisis multidimensional dan reformasi yang tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan tersebut jelas berpengaruh pada posisi Indonesia di tingkat dunia. Dengan krisis tersebut, tingkat kompetisi Indonesia di kancah internasional yang memang lemah sejak awal menjadi semakin lemah. Di antara Negara-negara di Asia Tenggara pun Indonesia dapat dikatakan ketinggalan. Di Asia Tenggara diketahui bahwa tidak hanya Indonesia yang mengalami krisis, tetapi juga negara-negara lain, seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. Akan tetapi, krisis moneter di negara-negara itu tidak diikuti krisis multidimensional sebagaimana dialami Indonesia.

Demikian halnya dalam dunia pendidikan. Persoalan pendidikan di Indonesia kian hari bukan kian mengecil, melainkan justru kian membesar dan kompleks. Di tingkat perguruan tinggi, kontribusi produk penelitian bagi para pengguna (*stakeholders*) masih sangat lemah, baik untuk kalangan Indonesia sendiri, apalagi, bagi masyarakat dunia. Belakangan persoalan pendidikan tinggi malah berkuat pada soal-soal organisasi dan administrasi akademik, seperti persoalan status perguruan tinggi negeri menjadi badan hukum.

Persoalan-persoalan semacam ini sudah pasti akan menyerap banyak energi juga. Pendidikan tinggi Indonesia juga sangat berorientasi ke Barat. Ilmu pengetahuan dan metodologi yang diajarkan dan dipraktikkan di perguruan tinggi umumnya berpedoman dan bahkan mengambillalih dari Barat. Tentu saja hal ini bukan tidak baik, melainkan dapat dikatakan niscaya mengingat Indonesia sebagai negara dunia ketiga yang mau tidak mau harus banyak belajar ke Barat.

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa ilmu pengetahuan lokal tidak dikembangkan.

Saat ini penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan lokal sangat perlu dan mendesak. Dengan penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan lokal, sedikit demi sedikit Indonesia akan bisa mengimbangi dominasi Barat di satu sisi dan menciptakan identitas pendidikan Indonesia itu sendiri pada sisi yang lain. Persoalan lain yang sangat penting dan secara spesifik akan dibahas dalam tulisan ini adalah lemahnya apresiasi terhadap ilmu-ilmu kemanusiaan.

Pendidikan tinggi Indonesia cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan alam dan keteknikan (*engineering*). Kondisi ini tampak lebih menonjol pada perguruan tinggi yang secara khusus berada dalam ranah sains dan teknologi seperti ITB. Padahal, perkembangan di tingkat global menunjukkan bahwa sains dan teknologi ternyata tidak selamanya bisa menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Permasalahan dunia saat ini bertumpu pada masalah kemanusiaan. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki peran yang sangat penting.

Institut Teknologi Bandung

Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah perguruan tinggi teknologi tertua dan terkemuka di Indonesia. Secara geografis, ITB terletak di sebuah kota yang cukup strategis, yakni Bandung. Sebagaimana diketahui, Bandung adalah salah satu kota yang cukup penting dalam sejarah Indonesia. Dari sisi kebudayaan Bandung adalah pusat kebudayaan Sunda (lokal) dan merupakan salah satu kota penting dalam khasanah kebudayaan nasional. Di tingkat internasional, Bandung juga merupakan kota yang cukup dikenal. Konferensi Asia Afrika tahun 1955 diadakan di kota ini. Dari segi pendidikan, Bandung adalah salah satu kota pendidikan di Indonesia. Selain ITB, di kota ini juga berdiri perguruan tinggi lain yang cukup tua dan terkemuka, yakni Unpad dan UPI (dulu IKIP).

ITB sendiri berdiri sejak tahun 1920. Mula-mula perguruan ini bernama Technische Hogeschool (TH). Pada masa pemerintahan Jepang namanya menjadi Kogyo Daigaku (1940). Pada tahun 1947 berdiri Sekolah Guru Gambar (yang sekarang menjadi Fakultas Seni rupa dan Desain/FSRD) dan pada 1950 berdiri Fakultas Matematika dan IPA. Barulah pada 2 Maret 1959 Pemerintah Indonesia mendirikan ITB, sebuah institusi pendidikan tinggi yang mempelajari sains, teknologi, dan seni dengan misi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Pada mulanya ITB terdiri atas lima fakultas, yakni FMIPA, FTI, FTSP, FIKTM, dan FSRD. Sejak berubah status menjadi BHMN, ITB terus melakukan pembenahan dalam berbagai bidang. Sejak tahun 2005 organisasi akademik yang ada di ITB terdiri atas: FMIPA, FTI, FIKTM, FTSL, FSRD, Sekolah Ilmu Teknologi Hayati, Sekolah Elektro dan Teknologi Informatika, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Sekolah Bisnis Manajemen, dan Sekolah Pascasarjana. Sebagai perguruan tinggi teknik, meskipun memiliki fakultas seni, sains dan teknologi menjadi dasar ilmu

pengetahuan yang dominan di atas ilmu-ilmu seni khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Dengan demikian, metodologi yang dipelajari dan dipraktikkan di lembaga pendidikan ini juga metodologi dan pendekatan kuantitatif. Teori-teori yang dipelajari berorientasi ke teori-teori Barat.

Orientasi ilmu demikian juga berlaku di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Dalam sejarah kesenian Indonesia, FSRD ITB dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi seni yang mengembangkan praktik berkesenian yang berkembang di Barat, terutama Belanda. Oleh sebab itu, dalam sejarah seni rupa Indonesia, Bandung pernah mendapat julukan sebagai Laboratorium Barat. Namun demikian, dalam perkembangan terakhir, pada batas-batas tertentu telah dirintis usaha-usaha “membuka jalan ke arah tradisi”. Karya akhir mahasiswa, terutama S2 dan S3 (tesis dan disertasi) lebih banyak diarahkan pada penelitian seni tradisi. Usaha-usaha itu dianggap penting dalam rangka menciptakan identitas pendidikan tinggi seni di Indonesia. Dengan melakukan berbagai penelitian seni tradisi, orientasi pendidikan tinggi seni juga tidak hanya tertumpu ke Barat. Pada akhirnya, identitas pendidikan seni merupakan sinergi atas potensi lokal dan perkembangan di tingkat global.

Ilmu-ilmu Kemanusiaan di ITB

Ilmu-ilmu Kemanusiaan adalah sebuah Kelompok Keahlian (KK) yang berada di bawah FSRD. Untuk sampai pada KKIK, kelompok disiplin ilmu ini telah mengalami sejarah yang panjang. Cikal bakal KK ini adalah Biro Mata Kuliah Umum yang didirikan pada 1964. Biro ini kemudian berubah menjadi Unit Program Mata Kuliah Umum sampai pada tahun 1984. Sejak 1984, statusnya berubah menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Seiring dengan perkembangan yang terjadi di ITB, nama jurusan kemudian berubah menjadi departemen. Pada tahun 1998, Departemen MKDU pun berubah nama lagi menjadi Departemen Sositologi. Terakhir, pada 2005, departemen ini berubah menjadi KK Ilmu-Ilmu Kemanusiaan.

Sebagai sebuah unit yang menangani mata kuliah dasar umum, KK Ilmu-Ilmu Kemanusiaan tidak memiliki program studi sebagaimana departemen atau KK lain di ITB. Tugas KK ini hanya memberikan pelayanan pada seluruh mahasiswa ITB untuk mata kuliah-mata kuliah dasar yang umumnya diberikan pada Program Tahun Pertama Bersama (TPB)—meskipun beberapa mata kuliah diberikan di semester lebih tinggi sebagai mata kuliah pilihan. Mata Kuliah yang diberikan oleh unit ini, antara lain: Bahasa Indonesia (Tata Tulis Karya Ilmiah), Bahasa Inggris (*Reading, Writing, dll*), Agama (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha), Olah Raga (sekarang mata kuliah ini berada di bawah Sekolah Farmasi), Sosiologi Industri, Antropologi, Psikologi, Apresiasi Sastra, Jurnalisme Sains dan Teknologi, Politik dan Tata Pemerintahan, Hukum Buruh, Kewiraswastaan, Berpikir Kreatif, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kesadaran akan pentingnya ilmu-ilmu kemanusiaan di lingkungan ITB cukup tinggi. Oleh sebab itu, dalam waktu kurang lebih 10 tahun terakhir KK Ilmu-Ilmu

Kemanusiaan terus berupaya untuk mendirikan program studi ilmu-ilmu ini di ITB. Akan tetapi, sampai tulisan ini diturunkan, usaha tersebut belum membuahkan hasil sesuai harapan. Banyak hal yang agaknya masih harus dibenahi Kelompok Ilmu-Ilmu Kemanusiaan.

Jika diidentifikasi, permasalahan-permasalahan tersebut menyangkut beberapa hal sebagai berikut: banyak dan beragamnya subjek atau disiplin ilmu kurang fokus kurang sistematis, orientasi keilmuan ke Barat, dan kurang bersinergi dengan sains dan teknologi. Masalah-masalah ini saling terkait satu sama lain. Banyaknya subjek atau disiplin ilmu, misalnya, menyebabkan kelompok ini kesulitan untuk memfokuskan kajiannya sehingga menjadi sulit juga untuk menciptakan sistematika dan metodologi keilmuan yang akan digunakan. Akibatnya, usaha-usaha mensinergikan keragaman disiplin ilmu tersebut dengan sains dan teknologi terkesan masih dipaksakan. Kesan ini bisa dilihat dari draf proposal akhir yang disusun kelompok ini. Pada draf proposal terakhir, KK Ilmu-Ilmu Kemanusiaan membagi KK-nya ke dalam beberapa sub-KK, yakni: *sosioreligi*, *sosiokomunikasi*, *sosiokapital*, *sosiodinamik*.

Dimaklumi bahwa penciptaan sub-KK tersebut dimaksudkan untuk mengakomodasi berbagai potensi dan keragaman sebagaimana disinggung di atas. Akan tetapi, usaha ini pada sisi lain mengabaikan kepentingan disiplin keilmuan itu sendiri. Harus disadari bahwa ranah ilmu kemanusiaan berbeda dengan ranah ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, kata *sosio* yang dikawinkan dengan kata-kata lain pada sub-KK di atas terkesan dipaksakan. Kesan ini semakin tampak mengingat nama KK-nya sendiri adalah Ilmu-Ilmu Kemanusiaan.

Di Indonesia sendiri sebenarnya pembedaan antara ilmu-ilmu kemanusiaan dan Ilmu-Ilmu Sosial telah sangat eksplisit. Dalam model pemberian gelar akademik, misalnya, dibedakan antara Magister Sosial (M.Sos) dengan Magister Ilmu-Ilmu Kemanusiaan (M.Hum). Di ITB, dalam SK Senat Akademik ITB juga dibedakan antara kedua bidang ini, yakni ilmu sosial dan kemanusiaan, bukan ilmu sosial atau ilmu kemanusiaan. Mengingat hal tersebut, perlu studi yang lebih mendalam tentang ilmu-ilmu kemanusiaan di satu sisi dan ilmu-ilmu sosial pada sisi yang lain.

Di tingkat permukaan, perbedaan kedua disiplin ini memang tampak sangat tipis, tetapi dalam konteks akademis setipis apapun hal itu sangat penting diketui dan dibedakan. Dengan mengadakan studi mendalam terlebih dahulu terhadap anatomi disiplin tersebut, selanjutnya akan dengan mudah diciptakan atau dipilih fokus mana yang akan diambil. Jika fokus telah dipilih, anggota KK Ilmu-Ilmu Kemanusiaan sendiri masing-masing harus mengambil posisi yang sesuai. Jika dalam KK ini juga terdapat anggota yang memiliki disiplin ilmu sosial, tidak tertutup kemungkinan untuk membangun KK baru yang lebih tepat, misalnya KK Ilmu-Ilmu Sosial. Bisa juga kedua KK ini digabung menjadi KK Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan.

Lepas dari semua problem tersebut, keberadaan ilmu-ilmu kemanusiaan di ITB sangat penting dan mendesak. Ilmu-ilmu kemanusiaan akan menjadi "penyejuk" bagi sains dan teknologi yang dominan di ITB, ibarat oase di padang pasir yang

kering dan tandus. Ilmu kemanusiaan akan sangat berkontribusi dalam penelaahan atas masalah-masalah kemanusiaan sebagai akibat dari pesatnya perkembangan sains dan teknologi.

Selanjutnya, mengingat banyak dan beragamnya disiplin ilmu kemanusiaan yang terdapat pada KK Ilmu-Ilmu Kemanusiaan sebagaimana telah disinggung di atas, dapat kiranya dikembangkan pendekatan multidisiplin. Pendekatan ini, sebagaimana diketahui, dalam tiga dasawarsa terakhir banyak diminati di seluruh dunia. Di Universitas Birmingham, Inggris, misalnya, sejak tahun 1962 dikembangkan satu model pendekatan penelitian yang kemudian saat ini kita kenal sebagai disiplin ilmu *cultural studies*. *Cultural studies* telah berkembang pesat di seluruh dunia. Di Indonesia, pendekatan dan disiplin ini kian terasa tepat dikembangkan mengingat Indonesia sendiri merupakan bangsa yang multietnik. Dari sini kiranya bisa dikembangkan model pendekatan multikulturalisme yang mengandung spirit pluralisme.

Perlu dikemukakan bahwa pendekatan multikultur bukan berarti melulu tentang kebudayaan. Subjek kajian pendekatan ini, sebagaimana juga *cultural studies*, tidak terbatas pada soal-soal kebudayaan, tetapi seluruh persoalan dalam kehidupan manusia. Sains dan teknologi adalah salah satu bagian di dalamnya. Hal yang perlu ditegaskan adalah problem-problem kemanusiaan menyangkut sains dan teknologi, tidak bisa didekati dan dipecahkan oleh satu disiplin saja, tetapi harus multidisiplin. Multikulturalisme kiranya menjadi cocok dikembangkan di Indonesia. Dengan ini, pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya sains dan teknologi, akan menunjukkan identitas dirinya yang khas dan berwibawa***
Tulisan ini merupakan sari dari makalah berjudul "A New Paradigm In The Education of Art And Humanities in The Domain of Science And Technology in Indonesia: The ITB Case" yang dipresentasikan pada Symposium & Workshop on Social Sciences and Humanities, di Kandy City, Sri Lanka, 26-28 Oktober 2005.

Disarikan oleh Acep Iwan Saidi

**Dialog Epistemologi:
Seni, Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Sains dan Teknologi
Yasraf Amir Piliang**

Abstract

The development of science, technology, arts, social and humanity science is characterized by the trends of their getting more interrelated and interdependent among one another in a more intense complex relationship. In such condition, the dynamism of knowledge development is highly determined by the openness of any discipline epistemologically, institutionally, and culturally. At the epistemological extent, there is a tendency of epistemological rift in which the disciplinary demarcation or border no longer exists. In such a climate, the endeavour to build a new group of disciplines, especially in a science and technology-based university, should take into account not only epistemological flexibility but also cultural flexibility by introducing or giving an emphasis on an open, inclusive, and dialectical tradition among the experts in this educational institution.

Kata kunci: epistemologi, dialogisme, keserumpunan, holistik.

Ada persepsi yang berkembang akhir-akhir ini di dalam dunia keilmuan tentang pentingnya mempertimbangkan dimensi-dimensi sosial dan kemanusiaan di dalam berbagai produk teknologi. Berbagai dampak sosial dan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi—baik secara fisik, psikis, sosial dan kultural—seringkali dilihat akibat tidak dipertimbangkannya faktor-faktor manusia di dalamnya. Teknologi dan manusia seakan-akan dua dunia yang terpisah dan otonom. Teknologi seakan-akan hanya untuk ‘digunakan’, bukan ‘direnungkan’, ‘ditafsirkan’ dan ‘dimaknai’.

Perkembangan dunia global ke arah sebuah ‘dunia yang berlari’ (*the runaway world*) ditunjukkan oleh semakin pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang berakibat pada semakin meningkatnya tempo kehidupan, serta semakin kompleks dan beragamnya dampak yang ditimbulkannya pada alam, manusia dan masyarakat. Percepatan perkembangan sains dan teknologi tidak tertanggung lagi oleh kemampuan manusia dalam menerima resiko, dampak dan efek-efek negatifnya. Dalam kondisi semacam itulah ‘dialog’ antara sains-teknologi dan ilmu sosial-kemanusiaan diperlukan baik secara epistemologis, institusional, organisasional dan kultural.

‘Dialog epistemologis’ yang dimaksud di sini, tidak hanya merupakan upaya untuk mencari dan menemukan batas-batas di antara bidang-bidang sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, akan tetapi mencari berbagai kemungkinan untuk ‘merumus ulang’, ‘mengeser’, ‘memindahkan’ atau bahkan kalau perlu ‘menghapus’ batas-batas epistemologis itu, dalam rangka

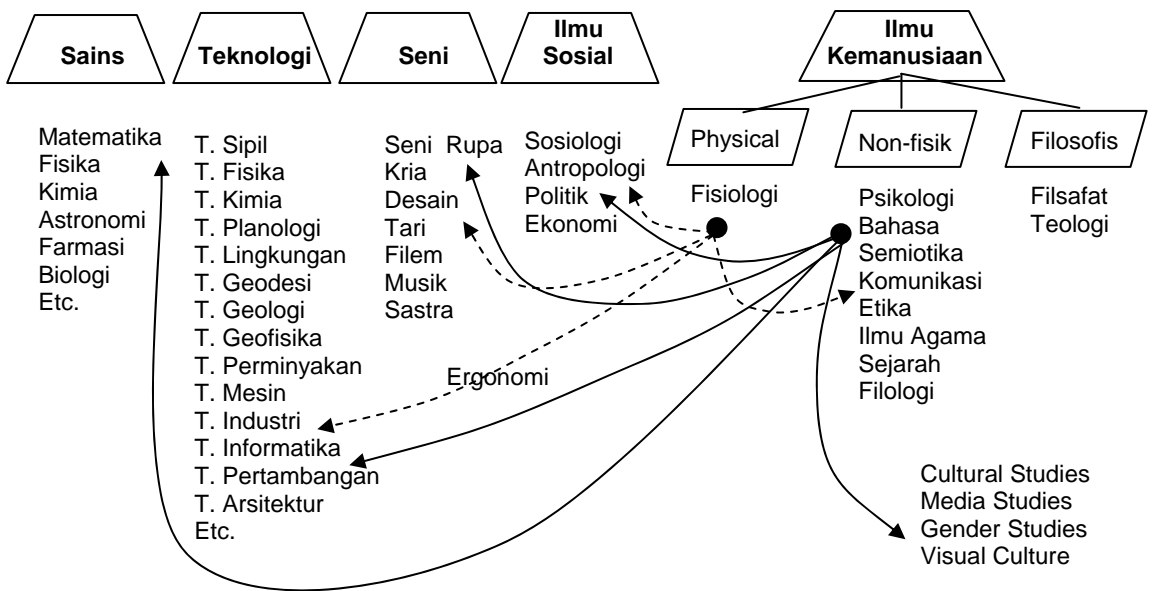
membangun sebuah arsitektur keilmuan yang baru, yang lebih sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan *zeitgeist*. (semangat zaman). Dunia ilmu perlu selalu mengevaluasi, merestrukturisasi, mereposisi (*repositioning*) bahkan memperbaharui dirinya, agar tidak ditinggalkan oleh semangat zamannya. Untuk itu diperlukan upaya-upaya dialog kontinu dengan sejarah, sikap pro-aktif membaca zaman, dan sikap inklusif-dialogis di hadapan pihak-pihak lain.

Epistemologi yang Mencair

Bila epistemologi dapat diartikan sebagai batas-batas dan *cara* pengetahuan itu dikembangkan, maka cara tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari skema tujuan, kondisi lingkungan, infrastruktur, keadaan mental dan cara berpikir dan 'kualitas pikiran' orang-orang di baliknya. Cara mengetahui (epistemologi) dan pengetahuan yang dihasilkan, sebagaimana dikatakan Archie J. Bahm, di dalam *Epistemology: Theory of Knowledge*, tidak dapat dilepaskan dari sebab (*cause*) dan kondisi (*condition*) pengetahuan itu dikembangkan.ⁱ Meskipun agak janggal berbicara tentang 'kualitas pikiran', akan tetapi kondisi-kondisi internal pikiran dan kondisi eksternal (lingkungan, institusi, infrastruktur) mempengaruhi epistemologi. Artinya, epistemologi itu tidak berada di sebuah 'ruang hampa', tetapi kontekstual: di mana, dalam kondisi apa, untuk apa, untuk siapa dan oleh siapa ia dikembangkan.

Habermas mengemukakan di dalam *Knowledge and Human Interests*, bahwa pengetahuan tidak mungkin terbebas dari kepentingan, bahwa produksi pengetahuan selalu dilandasi oleh kepentingan tertentu di baliknya. 'Kepentingan', menurut Habermas adalah orientasi dasar yang berakar pada kondisi fundamental reproduksi dan konstitusi diri (*self constitution*) manusia, yang diperlihatkan melalui *kerja* dan *interaksi*. Pengetahuan berfungsi sebagai instrumen untuk melayani tujuan tertentu, sehingga hanya dialektika pengetahuan dan kepentingan yang memungkinkan pertumbuhan pengetahuan. Pertanyaan mendasar tentang pengetahuan adalah: apakah mungkin pengetahuan terbebas dari kepentingan, sehingga ia berkembang berdasarkan motif, cara, metode dan tujuannya sendiri, untuk menghasilkan pengetahuan murni, yaitu pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri (*pure knowledge*)? Menurut Habermas, tidak ada pengetahuan yang benar-benar terbebas dari kepentingan manusia, kecuali pengetahuan teoritis.ⁱⁱ

Dalam konteks pengembangan epistemologi dalam rangka membangun keserumpunan ilmu dan keahlian, khususnya di lingkungan Institut Teknologi Bandung, maka pilar-pilar yang dibangun didalamnya sama artinya dengan 'batas-batas umum epistemologi': sains, teknologi, seni, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Persoalannya sekarang adalah bagaimana kita bersikap terhadap 'benteng-benteng' epistemologis itu? Apakah kita mempertahankan sikap konservatif, yang melarang aneka 'pelintasan batas'; atau kita mampu mengembangkan sikap yang lebih progresif, dengan meruntuhkan sama sekali benteng-benteng epistemologis itu?



Meskipun epistemologi membicarakan tentang ‘batas-batas keilmuan’ dan bagaimana ‘ilmu pengetahuan diperoleh’, akan tetapi ada kecenderungan masa kini untuk tidak melihat epistemologi sebagai benteng kokoh yang angkuh dan tidak dapat ditembus. Epistemologi akhir-akhir ini cenderung memperlihatkan kelenturannya, melalui semacam retakan epistemologi (*epistemological rupture*), yang penuh dengan celah-celah (*leakages*), yang melaluinya dimungkinkan aneka bentuk ‘pelintasan’, ‘persinggungan’, ‘divergensi’ bahkan ‘hibriditas keilmuan’ (*hybridity*). Berbagai ilmu-ilmu ‘hibrid’ (*hybrid*) akhir-akhir ini tumbuh sebagai akibat dari retak-retak epistemologis ini. Misalnya, *cultural studies*, *gender studies*, *social studies*, atau *social and technological studies*.

Di dalam retakan-retakan epistemologi itu pula berbagai ‘ilmu lintas’ dapat dikembangkan, sesuai dengan peta kebutuhan pengetahuan yang ada. Misalnya, bagaimana ‘ilmu bahasa’ (*linguistics*) dapat dikembangkan sebagai ilmu yang kontekstual dengan kebutuhan dan ‘kepentingan’ bahasa di lingkungan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial dan kemanusiaan. Ilmu bahasa yang dikembangkan di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dapat diperluas domain, medan dan obyek kajiannya, sehingga di dalamnya dapat dikembangkan kajian-kajian ‘bahasa formal’ (matematik), ‘bahasa teknis’ (signal, rambu), ‘bahasa komputer’ (mencakup ikon dan simbolnya), ‘bahasa sosial’ (*body language*, *physiognomie*, *gesture*, *proxemics*, *discourse analysis*), ‘bahasa estetik’ (seni, desain, arsitektur), ‘bahasa visual’ (televisi, media, video).

‘Ergonomi’ (*ergonomics*) adalah sebuah cabang keilmuan lainnya yang memungkinkan dikembangkan melalui pendekatan multidisiplin atau dibawah sebuah payung keserumpunan ilmu, yang di dalamnya bergabung ilmu fisiologi (ilmu kemanusiaan), teknik industri, desain, antropologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Ergonomi yang selama ini telah dikembangkan di laboratorium

Ergonomi Teknik Industri dengan basis rekayasa, kini menunjukkan kecenderungan divergensi keilmuan ke arah pengembangan aspek-aspek ergonomi yang berbasis manusia dan masyarakat. Sehingga, pembangunan keserumpunan di antara bidang-bidang keilmuan yang mendukung ergonomi di atas tampaknya merupakan peluang nyata yang perlu mendapat perhatian.

'Etika', sebagai sebuah ilmu, dengan cara yang sama dapat mendefinisikan dirinya secara kontekstual, dalam pengertian bahwa dapat juga dilakukan proses divergensi lingkup etika, sesuai dengan kebutuhan pilar-pilar sains, teknologi, seni, ilmu sosial dan kemanusiaan, sehingga di dalam kajian etika dapat dikembangkan sub-sub bidang seperti: etika bisnis, etika teknologi, etika lingkungan, etika seni, etika desain, etika arsitektur, etika informasi, etika pertambangan, etika sosial, etika politik, etika bumi, dsb. Di dalam perkembangan dunia yang mengalami aneka persoalan etis, baik yang disebabkan perkembangan mutakhir sains, teknologi, seni, masyarakat dan kemanusiaan, bidang kajian etika yang kontekstual tampak semakin diperlukan.

Salah satu ilmu yang masih belum mendapatkan perhatian khusus—meskipun sesungguhnya sangat esensial dan fundamental—adalah ilmu sejarah. Kemajuan sebuah bangsa sering dikaitkan dengan kemampuan bangsa itu mengenal sejarah bangsanya (manusia, sains, teknologi, budaya); sebaliknya, kehancuran sebuah bangsa dikaitkan dengan kecenderungan pelupaan sejarah. Dalam konteks lima pilar keilmuan yang telah ditetapkan, sejarah merupakan sebuah 'ilmu monumen' yang penting, yang di dalamnya dapat dibicarakan, misalnya: sejarah sains, sejarah teknologi, sejarah geologi, sejarah sosial, sejarah seni, sejarah manusia. Bila pengertian 'ilmu sejarah' dapat diperluas, maka dapat dikembangkan 'masa depan' sebagai obyek kajian sejarah, yaitu 'sejarah masa depan' atau tepatnya 'futuologi' (*futurology*). Hanya dengan 'mendokumentasikan' sejarah sains, teknologi, seni, sosial dan kemanusiaan, melalui metode yang disebut Michel Foucault di dalam *The Archaeology of Knowledge*, sebagai 'archaeology' dan 'genealogy', dan mengkaitkannya dengan kemungkinan dan proyeksi masa depan, sebuah masa depan 'peradaban bangsa' dapat dibangun. ⁱⁱⁱ

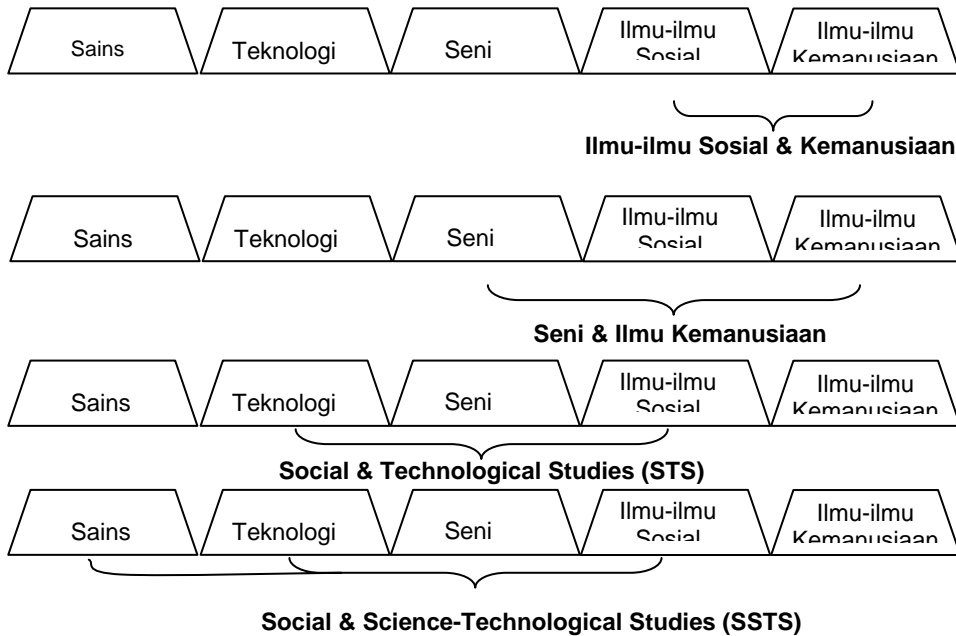
Membangun Wacana Keilmuan Dialogis

Ada sebuah 'pemisahan besar' (*great divide*) yang memisahkan dua tradisi pengetahuan selama ini, yaitu antara tradisi ilmu pengetahuan alam (*science*)—bersama teknologi—dan ilmu sastra dan humaniora pada umumnya (*humanity*). C.P. Snow di dalam *The Two Cultures*, menyebut pemisahan besar ini sebagai kecenderungan 'dua budaya' (*two culture*).^{iv} Richard P. Brennan melukiskan kondisi di dalam 'dua budaya' sebagai kondisi yang di dalamnya ilmuan tidak 'melek seni' (*art literacy*) dan sebaliknya para sastrawan tidak 'melek ilmiah' (*scientific literacy*).^v Imajinasi keduanya terkungkung di dalam ruang, bahasa, istilah dan konsep-konsep yang menjadi spesialisasinya masing-masing, yang menggiring pada 'fragmentasi pengetahuan', yaitu pemisahan pengetahuan ke

dalam kotak-kotak spesialisasi yang ‘steril’.

John Brockman, di dalam *The Third Culture: Beyond the Scientific Revolution*, menjelaskan ‘budaya berpikir baru’, yang di dalamnya benteng tinggi yang memisahkan di antara ‘dua dunia’ diruntuhkan, dengan membangun ruang dialog dan iklim ‘dialogisme’ (*dialogism*) di antara dua atau lebih bidang keilmuan.^{vi} Di dalam iklim dialogisme inilah berbagai pertemuan, persinggungan, perkawinan silang, dan hibriditas dibangun, baik pada tingkat epistemologis maupun praktik pengetahuan. Di dalamnya orang dibiasakan untuk memikirkan dirinya sendiri selalu dalam relasinya dengan orang-orang lain, disebabkan eksistensinya hanya dimungkinkan dalam konteks eksistensi pihak-pihak lain (*co-existence*)—inilah cara berpikir ‘holistik’ (*holistic*). Cara pikir holistik, sebagaimana dijelaskan James Ogilvy, adalah pandangan, bahwa ‘keseluruhan’ (*Whole*) menentukan ‘bagian’-bagian’ (*parts*), ketimbang bagian-bagian—melalui sifat-sifat intrinsiknya—menentukan keseluruhan.^{vii}

Cara pikir holistik—dan dialogistik—dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keserumpunannya adalah dengan cara membuka diri selebar-lebarnya terhadap pihak-pihak lain, dalam rangka mencari aneka kemungkinan pertemuan, persinggungan dan keserumpunan ilmu. Untuk itu, sikap-sikap sektarianisme, egoisme, monologisme, superioritas dan ‘chauvinisme keilmuan’ sangat menghambat cara pikir dialogis-melingkupi ini, yang pada akhirnya menghambat pula arsitektur keserumpunan ilmu itu sendiri. Sikap mental (*mind-set*) yang lebih terbuka, inklusif, fleksibel, tetapi kritis dan konstruktif sangat diperlukan dalam rangka membangun arsitektur keilmuan yang mempunyai fondasi yang kokoh, baik secara epistemologis, institusional, organisasional dan kultural. Bila semua hambatan mental itu dapat dihilangkan, maka ‘dialog antar ilmu’ dapat dimulai, dengan menggali berbagai kemungkinan prospektif yang tersedia:



Keserumpunan “Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan” adalah keserumpunan yang sudah ‘mapan’ di berbagai universitas, sehingga pengembangan keserumpunan ini di lingkungan sains dan teknologi tinggal menyesuaikan dengan ‘ilmu-ilmu dasar’ yang kontekstual. Keserumpunan “Seni dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan”, terutama di Eropah dan Amerika Utara, juga sudah berumur cukup tua, akan tetapi pengembangannya di lingkungan sains dan teknologi akan mampu memberikan warna ‘estetika-etika’ (*aesthe-ethico*) pada bidang-bidang di dalamnya. Keserumpunan “Ilmu-ilmu Sosial & Teknologi” (dengan program studies seperti *Social & Technological Studies*) relatif baru di Indonesia, yang bila dapat dikembangkan di lingkungan institut teknologi—melalui pendekatan holistik dan dialogis—dapat menjadi sebuah kekuatan baru kajian teknologi. Keserumpunan ini dapat diperluas, dengan memasukkan berbagai cabang ilmu pengetahuan (*sciences*) ke dalamnya, sehingga berbagai persoalan teknologi dibicarakan melalui dua ilmu dasar berbeda sekaligus: sains dan ilmu sosial []

Catatan Akhir

- ¹ Archie J. Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, World Books, 1995, hlm. 1.
- ¹ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, Heinemann, London, 1972. hlm. 301.
- ¹ Untuk pemahaman lebih lanjut tentang metode 'arkeologi' dan 'genealogi' yang dikembangkan Foucault, lihat Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, Routledge, London, 1989.
- ¹ Lihat C.P. Snow, *The Two Cultures*, Cambridge University Press, Cambridge, 1963.
- ¹ Richard P. Brennan, *Levitating Trains & Kamikaze Genes*, Harper Perennial, 1990, hlm. xii.
- ¹ John Brockman, *The Third Culture: Beyond the Scientific Revolution*, Simon & Schuster, 1995, hlm. 19.
- ¹ James Oglivy, "Future Studies and the Human Sciences", dalam Richard A. Slaughter (ed), *New Thinking for a New Millenium*, Routledge, 1996, hlm. 51.

Pengembangan Disiplin Ilmu di Institusi Pendidikan Teknologi dalam Membangun Budaya Informasi untuk UKM

Dicky R. Munaf¹⁾

The empowerment of the small and medium scale businesses (SMSB) through the employment of technologies are constrained by two factors: (a) the lack of SMSB capacity in adopting the technologies and (b) the less proactive efforts of the technology producers in promoting their technology products. The constraints of the SMSB are, among others, that they are lack of funds for their entrepreneurship, inconsistent in their entrepreneurship, lack of support from the mainstream industries, lack of conducive laws on the technology transfer for SMSB, and not accustomed to using information and data about relevant science and technology for SMSB. On the other hand, the technology providers are constrained by the fact that there has been no appropriate technology package for SMSB while the organization responsible for the information and data concerning science and technology has not yet detected the SMSB's needs of relevant technologies for their actual entrepreneurship activities.

One of the ways to overcome the above-mentioned problems is to develop a network of information technology system and some assistance for the SMSB so that the information culture is established. The main factor that has a significant role in developing a network of information technology system and some assistance for the SMSB is the human resources of interrelated institutions. The institutions are, among others, science and technology institutions, SMSB (users), education/ training institutions, financial institutions, and policy-making institutions. Hence, the establishment of an academic discipline in science and technology/engineering academic institution is required to develop some significant values from every output of its technological process for the sake of the improvement of people's welfare.

The phenomenon that there is a reciprocal relationship between science and technology discipline and humanities implies that the information being discussed should include not only the information on science and technology but also the information containing the social values needed by the people. The mechanism for establishing such reciprocal relationship has to take place continuously at both the level of SMSBs (users) and at the level of science and technology institutions.

1) Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan
FSRD ITB

I. Pendahuluan

Pengembangan dan pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) melalui penguatan kemampuan teknologi saat ini masih menghadapi beberapa kendala antara lain keterbatasan kemampuan UKM dalam mengadopsi teknologi dan kurangnya promosi proaktif lembaga penghasil teknologi kepada UKM. Kondisi tersebut banyak disebabkan kurangnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) UKM dalam melihat peluang ganda dan manfaat dari adopsi teknologi [1]. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan teknologi dan manajemen UKM baik yang dilaksanakan oleh Lembaga Litbang, Perguruan Tinggi, LSM maupun Instansi terkait lainnya (seperti Deperin, Kementerian UKM, BUMN, dll), akan tetapi dampak keberlanjutan peningkatan kemampuan UKM khususnya dalam adopsi teknologi baru belum berjalan dengan baik.

Beberapa kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya proses adopsi teknologi oleh UKM banyak disebabkan antara lain :

Keterbatasan anggaran dalam implementasi teknologi, sehingga sasaran dan target UKM yang akan dijadikan mitra binaan juga terbatas ; Kurangnya konsistensi pelaksanaan implementasi, hal ini dikarenakan sebagian besar proses transfer teknologi menggunakan anggaran proyek, sehingga apabila proyek selesai, kegiatan proses transfer teknologi cenderung terhenti ; Kurangnya dukungan kemitraan antara UKM dengan industri besar ; Kurangnya dukungan perundang-undangan yang mengatur proses transfer dan adopsi teknologi kepada UKM dan Masih belum membudayanya penggunaan data dan informasi iptek oleh kalangan UKM dalam melakukan kegiatan harian mereka.

Makalah ini difokuskan pada aspek masih belum membudayanya penggunaan informasi iptek oleh UKM dan belum adanya budaya promosi proaktif lembaga penghasil teknologi .

II. Landasan Jaringan Informasi Iptek

Sebagaimana telah disadari bersama bahwa perkembangan dunia saat ini adalah dalam era revolusi digital yang berdampak pada perubahan masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Pada era ini, kehidupan manusia akan ditandai dengan semakin melubernya *information appliance*, tergunakannya *digital and virtual libraries* dalam proses pendidikan dan pengajaran, dan terwujudnya *tele-working* yang mengurangi pergerakan manusia ke perkantoran.

Sebagai langkah antisipasi akan terjadinya beberapa fenomena di atas, pada bulan November 1994 bertempat di Alexandria, Virginia dalam 7th *International Conference in New Information technology* telah disepakati 10 (sepuluh) prinsip Infrastruktur Informasi Global (*Global Information Infrastructure : GII*) dalam Deklarasi Alexandria yang meliputi : [2].

Pertama, penguatan individual melalui pengetahuan (*empower individuals through knowledge*) untuk dapat berinteraksi dengan berbagai sistem yang berbeda baik yang bersifat menyebarkan maupun menerima informasi.

Kedua, pendidikan dan pelatihan (*educate and train in use*), yang mendukung bagi upaya pemberdayaan masyarakat dengan pengenalan, pemanfaatan dan penggunaan berbagai perangkat informasi sehingga mereka lebih efektif sebagai masyarakat dan lebih produktif sebagai individu.

Ketiga, peningkatan pengetahuan (*increase knowledge*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan individu dalam masyarakat.

Keempat, pengembangan sumber daya lokal (*develop local resources*) sehingga GII dapat turut mengembangkan kekuatan masing-masing negara sehingga berkemampuan profesional dalam memanaj informasi yang mendukung bagi tumbuhnya kreasi, organisasi, penyebaran dan pemanfaatan sumber daya lokal dari masing-masing negara.

Kelima, identifikasi tanggung jawab profesional informasi (*Identify Responsibilities of Information Professionals*), bahwa pustakawan atau profesional informasi selain pemanfaatannya melalui penggunaan GII, diharapkan pula dapat mengetahui bagaimana mengelola dan menggunakan informasi secara efektif sehingga tanggung jawab akan dapat diidentifikasi.

Keenam, perlunya pendidikan bagi para profesional informasi (*educate the information professionals*) untuk memenuhi tuntutan dan menghadapi setiap tantangan yang muncul, melalui pendidikan pada jenjang akademis, dan pelatihan yang intensif serta pertemuan ilmiah lainnya.

Ketujuh, pengembangan GII diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing negara dan regional sendiri, artinya pengembangannya diarahkan dari negara menuju ke kawasan regional sampai internasional (*build from country to region to international*)

Kedelapan, pengembangan institusi nasional (*national agencies in development*) agar lebih mempunyai peran dalam pengembangan GII sampai dengan tahap pengoperasiannya.

Kesembilan, peningkatan kerja sama sektor pemerintah dengan swasta (*public private cooperation*) yang lebih intensif dapat memacu bagi peningkatan kontribusi swasta dalam proses pengembangan GII.

Kesepuluh, kebutuhan untuk kebijakan ekonomi yang sesuai (*need for appropriate economic policies*) guna mengurangi perbedaan (*gap*) negara dan masyarakat yang dimungkinkan dapat memperburuk keadaan dalam hal peningkatan peraturan informasi.

Selaras dengan hal tersebut, untuk pembangunan kualitas UKM di Indonesia, kiranya perlu dilakukan pemantapan Infrastruktur Informasi Nasional (*National Information Infrastructure*) yang meliputi 5 (lima) aspek pembangunan, yaitu *pertama*, pembangunan infrastruktur fisik dan jaringan informasi; *kedua*, pengembangan isi (*content*) dan sumber daya informasi; *ketiga*, aplikasi informasi dan jasa yang perlu segera disebarluaskan untuk dapat dipergunakan oleh masyarakat luas; *keempat*, pengembangan kebijakan dan aspek legal untuk melengkapi penguatan infrastruktur informasi nasional; dan *kelima*, kesiapan pemakai atau pengguna informasi. Kelima aspek ini tidak terlepas dari ciri pasar masa depan yang tidak terikat lagi pada struktur Hirarki Kekuasaan [3].

Di Indonesia, khususnya dalam penyebaran dan pemanfaatan data dan informasi iptek terdapat beberapa masalah yang sudah teridentifikasi secara jelas. *Pertama*, data dan informasi yang tersedia di lembaga penelitian dan pengembangan belum dikemas dalam bentuk yang siap diterapkan karena permintaan khusus dalam bentuk kemasan sedemikian itu tidak ada. *Kedua*, penghimpunan data dan informasi tadi sering direncanakan, dihasilkan dan dipersiapkan tanpa melihat kebutuhan nyata dilapangan secara langsung. *Ketiga*, para calon pemakai dan pemanfaat pada umumnya belum mengetahui ketersediaan data dan informasi yang sangat mereka butuhkan tadi, sehingga mereka belum tahu kemana akan mencari dukungan teknologi yang diperlukannya.

Dalam mengatasi masalah ini, maka salah satu fokus usaha yang perlu ditetapkan adalah mengembangkan jaringan sistem informasi teknologi dan asistensi teknis yang berorientasi membentuk budaya informasi sehingga mampu memberdayakan UKM serta meningkatkan pola usahanya dari wirausaha tradisional menjadi wirausaha berwawasan industri berbasis informasi. Fokus usaha ini dipandang perlu mengingat penggunaan data dan informasi belum membudaya dikalangan industri kecil dan menengah serta koperasi. Untuk itu pelaku UKM perlu dipacu kesadarannya terhadap kemudahan yang dapat disediakan infrastruktur informasi untuk membantu usahanya. Pada pihak lain lembaga penyedia data dan informasi ilmiah pun perlu dipersiapkan untuk dapat memberikan pelayanan jasa dan informasi yang sebaik-baiknya agar mampu mendorong pengembangan UKM.

Penyajian isi (*content*) informasi melalui pengembangan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) menjadi sangat penting [4], artinya untuk meningkatkan lalu lintas iptek (*knowledge trafficking*) guna mendorong interaksi antara penyedia dan pengguna informasi iptek dengan adanya dukungan sistem pengolahan data yang dapat menghasilkan data dan informasi yang lebih optimal, dengan dukungan perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang handal serta budaya pendayagunaan informasi yang perlu terus dikembangkan oleh SDM yang terkait dengan upaya ini.

III. Disiplin Ilmu Untuk Pembangunan Budaya Informasi

Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai unsur pelaku dan pengguna iptek baik yang berada dibidang penelitian, pengembangan dan rekayasa sebagai pelaku jasa dan informasi iptek, atau yang berkiperah pada sisi produksi sebagai pengguna yang mentransformasikan iptek menjadi barang dan jasa serta mereka yang bergerak di sektor pendidikan dan pelatihan guna menyiapkan pelaku dan pengguna iptek dan pelaku yang berfungsi sebagai peyandang dana atau sumber daya lainnya, termasuk pembuat kebijakan tiap sektor pembangunan merupakan faktor utama yang sangat menonjol peranannya. Kendatipun demikian efektivitas pendayagunaanya sangat bergantung pada kinerja dan sinergi yang terjadi didalam sistem jaringan kelembagaan, yang kegiatannya berkaitan dengan penciptaan, pengembangan, dan pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemanfaatannya dalam peningkatan kualitas sosioekonomi. Oleh karena itu, tatanan jaringan simpul-simpul tadi memiliki posisi yang sangat menentukan dalam rangka menjalin suatu sistem inovasi nasional yang produktif dan efektif.

Sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan dalam *Expert Meeting on Digital Content Development for Information Sciences for Information Societies with Special Reference to The Asia/Pacific Region* pada tanggal 26-28 Maret 2001 di Tokyo, setidaknya terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan informasi iptek, yang salah satunya keterampilan membudayakan informasi yang memadai [2]. Dalam hal ini, sektor publik maupun swasta membutuhkan SDM yang memadai secara kuantitas dan kualitas, terutama dalam penguasaan ilmu informasi sebagai bagian dari pelayanan informasi secara digital. Strategi untuk pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, perlu diadopsi dan diimplementasikan.

Persoalan utama yang dihadapi adalah strategi membangun dan mewujudkan budaya informasi dalam masyarakat Indonesia sehingga merupakan bagian integral dalam budaya bangsa. Masyarakat yang memiliki pemahaman iptek yang luas akan siap untuk menerima dan menjadi penentu serta pelaku pembangunan nasional, dengan demikian diharapkan agar teknologi informasi dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan efisiensi nasional, dan pada saat yang bersamaan industri dan lembaga litbang dapat ikut berperan serta dalam pengembangan teknologi informasi.

Dalam makalah ini, sengaja ditekankan pentingnya budaya informasi ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab ketertinggalan Indonesia dari negara lain dalam berbagai bidang adalah karena secara struktural belum berada pada tataran yang mengedepankan informasi dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa. Harus diakui secara jujur bahwa selama ini pengembangan dan penerapan informasi belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya dalam kegiatan bermasyarakat, sehingga sebagai contoh nyata adalah belum memberikan

dampak signifikan terhadap perkembangan UKM sebagai salah satu pelaku dalam sistem perekonomian.

Memahami kondisi ini maka perlu dikembangkan suatu disiplin ilmu, dilembaga pendidikan berbasis teknologi, yang mengembangkan nilai signifikan dari setiap proses hasil teknologi agar secara langsung dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

IV. Penutup

Topik dalam makalah ini tidak terlepas dari esensi dari fenomena hubungan timbal balik antara informasi (iptek khususnya) dengan *humanity* yang dapat dikatakan bahwa informasi berkembang seiring dengan laju ambiguitas sejarah yang terkait dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Perkembangan informasi dapatlah dikatakan sebagai suatu proses deret waktu sejarah yang melibatkan kekayaan intelektual yang meliputi aspek *discovery*, *invention* dan *innovation* serta seringkali juga meliputi reinovasi yang merupakan bagian penyempurnaan kekayaan intelektual sesuai dengan tuntutan sistem sosial yang menggunakannya.

Pada konteks perkembangan dan pemanfaatan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi bukanlah sekedar bersifat kerekayasaan saja, namun informasi harus memiliki nilai sosial yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan evolusi kultural yang berkembang di masyarakat. Proses pembentukan mekanisme ini agar terus jalan berlanjut tidak terlepas dari upaya membangun budaya informasi di segenap unsur masyarakat termasuk di lembaga yang berkompentensi iptek.

Pustaka

- [1] Sastro Soenarto, M, "*Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian Dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030*". PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- [2] Munaf, D, "*Tinjauan Produk Lembaga Pengkajian Informasi Dari Aspek Isu Kajian Dan Metodologi Sistim SDM*", Jakarta, 2 November 2001.
- [3] Ohmae, K, "*The Next Global Stage*", PT. Indeks Gramedia, Jakarta, 2005.
- [4] Munaf, D, "*Pengembangan Knowledge Management Dan Perpustakaan Digital*", Jakarta, 20 Oktober 2001

KERANCAGEAN DALAM PENGGUNAAN KATA DAN ISTILAH

Amas Suryadi

Abstract

Indonesian people are generally less precise and creative in using the Indonesian Language. Most of them are satisfied when other interlocutors understand what they said. This belief cannot be tolerated in both scientific and technology-related communication. The point is that science and technology requires preciseness. Many instances of impreciseness in scientific and technology-related communication result in negative impacts. Besides their being imprecise, they are less creative in using both dictions and terminologies of science and technology. The following are the examples of both imprecise and less creative use of language. In Indonesian, the word air minum, which means drinkable water in English, is confused with air bersih; the equivalence for both the English words discovery and invention is penemuan in Indonesian. The equivalence for the English words instruments, appliance, tool, utensil, and device is alat in Indonesian. If we were creative enough, the equivalence of the later words could be found in Indonesian and vernacular languages, which are, in fact, highly abundant. Therefore, it is time that we held in high esteem of Indonesian as the language for national communication, science, and technology. Hence, we are obliged to develop our precise and creative attitude in using Indonesian language so that Indonesian as the language of science and technology can be achieved. In other words, it is about time that our society was discouraged to being imprecise and less creative in using Indonesian in their both written and spoken communication although the mastery of a foreign language is important.

Berhematlah dengan air minum (?)

Itulah salah satu imbauan kepada masyarakat. Apakah ada dokter yang setuju dengan imbauan di atas? Masalahnya, apa yang disebut *air minum*? Jangan-jangan dikelirukan dengan air bersih. Air minum adalah air yang layak diminum (manusia) setelah diproses sesuai dengan syarat kesehatan dengan bahan baku air bersih. Air bersih adalah air yang memenuhi syarat kimia, fisika, dan biologi dalam arti tak berbau, tak berwarna, dan tak berasa. Air bersih belum layak diminum sebelum diproses. Di sini tampak jelas perbedaan air minum dengan air bersih. Oleh karena itu, siapa yang berani langsung meminum air dari PDAM karena ternyata tangki PDAM itu berisi air bersih bukan air minum. Sampai kapan kekeliruan ini dan tentu kekeliruan lain akan terjadi? Di pihak lain kaum terpelajar menerima hal ini begitu saja. Menanggapi imbauan di atas, boleh kita berhemat dengan air bersih, tetapi jangan berhemat dengan air minum. Berhemat dengan air minum jelas dapat merusak kesehatan. Biarkan imbauan itu sekadar tulisan belaka. Contoh kasus di atas merupakan salah satu bukti bahwa umumnya kita tak tergolong

bangsa yang cermat berbahasa yang dalam hal ini adalah pemakaian kata dan istilah.

discovery – penemuan, *invention* – perekaciptaan

Paparan berikut adalah di samping gambaran kekurangcermatan bangsa kita, juga ketidakrancagean (ketidakkreatifan) khususnya dalam penggunaan kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris). Selama ini *invention* dan *discovery* sama-sama dipadankan dengan penemuan, padahal kedua kata itu berbeda maknanya sesuai dengan prinsip berbeda *bentuk* berbeda *makna*. *Discovery* adalah menemukan sesuatu yang memang tadinya sudah ada. Di sini tak ada unsur rekacipta walaupun pada proses menemukannya, unsur pemikiran, kerancagean, dan rekacipta sangat diperlukan. Contoh yang paling dikenal adalah Benua Amerika yang memang sudah ada, ditemukan Columbus. Benar tidaknya Columbus sebagai penemu pertama benua itu bukan persoalan di sini. Contoh lain adalah penemuan fosil manusia purba di berbagai tempat yang memang sudah ada. Demikian pula, satelit Uranus kelima yang diberi nama Miranda telah ditemukan Gerriet Pieter Kuiper dan sebuah komet di Sabuk Asteroid utama telah ditemukan para peneliti Universitas Hawaii.

Invention adalah (hasil) penciptaan sesuatu dengan mereka-reka pemikiran dan kerancagean sehingga menghasilkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada seperti mesin uap (James Watt), mesin diesel (R. Diesel), lampu listrik (Thomas Alva Edison), serta berbagai jenis komputer dan ponsel. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk *invention* adalah perekaciptaan (proses) atau rekaciptaan sebagai hasil merekacipta.

Berikut ini beberapa contoh padanan kata/istilah Inggris yang memiliki keserupaan sehingga sering dikacaukan penggunaannya akibat penutur kurang cermat dan rancage.

<i>accessory</i> – perlengkapan	; <i>equipment</i> –perlengkapan
<i>appliance</i> – peranti	; <i>tool</i> – perkakas
<i>instrument</i> – alat	; <i>utensil</i> – perabot
<i>means</i> – sarana	; <i>device</i> – gawai
<i>gadget</i> -- acang	; <i>gauge</i> -- sukat
<i>area</i> – daerah (geografis)	; <i>territory (ial)/region</i> – wilayah (hukum)
<i>zone</i> – kawasan (lingkungan)	; <i>domain</i> – ranah
<i>true</i> – betul	; <i>false</i> – salah
<i>right</i> – benar	; <i>wrong</i> – tak benar
<i>mistake</i> – keliru	; <i>error</i> – galat
<i>output</i> – keluaran	; <i>outcome</i> – hasilan
<i>product</i> – hasil	; <i>land use</i> – tata guna lahan bukan tata guna tanah
<i>land</i> – lahan	; <i>soil</i> – tanah
<i>earth</i> – bumi	; <i>take of</i> – lepas landas bukan tinggal landas

<i>concern</i> – kepedulian	; <i>commitment</i> – janji /tanggung jawab
<i>training</i> – pelatihan	; <i>exercise</i> – pelatihan
<i>thinking</i> – pemikiran	; <i>reasoning</i> – penalaran
<i>variable</i> – peubah	; <i>variance</i> – ragam
<i>variety</i> – jenis	; <i>temporary</i> – sementara
<i>temporal</i> – kewaktuan	; <i>moment</i> – saat
<i>example</i> – contoh	; <i>sample</i> – terok (percontoh)

Dari beberapa contoh kasus di atas melalui tulisan ini kaum terpelajar (ilmuwan), rekayasawan, cendekiawan, dsb.) diimbau untuk mempertimbangkan ihwal berikut.

1. Setiap anak bangsa hendaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa ilmu dan teknologi dalam arti bahasa Indonesia yang benar dengan baik digunakan baik dalam pergaulan maupun dalam kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi. Bahasa Indonesia sudah sepatutnya dijadikan sumber utama menggantikan kata/istilah asing. Bahasa Indonesia sebenarnya cukup potensial untuk menjadi bahasa ilmu dan teknologi bahkan bahasa internasional. Masalahnya adalah pemakai bahasa atau kita ini mampu atau tidak, cermat atau tidak, rancage atau tidak. Memang diakui tidak semua kata atau istilah asing dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Prinsip tak ada *konsep* tak ada *kata* tak dapat dibantah. Oleh karena itu, jika tak ada dalam bahasa Indonesia yang memenuhi syarat, kata/istilah asing atau istilah baru, kita dapat menggunakan bahasa daerah (Nusantara) yang tentu saja harus memenuhi syarat. Jika masih tidak ada, jalan terakhir adalah mengambil dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris) melalui penyerapan dan penerjemahan sesuai dengan prosedur pembentukan istilah.
2. Kecermatan berbahasa perlu ditingkatkan yang dalam hal ini pemahaman kosa kata betul-betul dikuasai terutama seperangkat kata bersinonim atau memiliki keserupaan yang kadang-kadang perbedaannya tak jelas. Untuk ini, peran kamus sangat penting. Oleh karena itu, selaku ilmuwan dsb. tak bisa tidak, harus bersahabat dengan kamus baik kamus istilah maupun kamus umum bahkan ensiklopedi. Urusan kamus bukan hanya urusan orang bahasa.
3. Budaya rancage perlu dikembangkan untuk mencari kata atau istilah baru yang sebelumnya tak ada. Selain bersahabat dengan kamus, kita juga harus rancage dalam mencari dan membentuk kata. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan kosa kata dan pengimbuhan berpotensi menciptakan kata/istilah baru. Masalahnya kita rancage atau tidak.

4. Budaya “ninggris” yang semakin merajalela di negeri ini perlu dihentikan. Hal ini mencerminkan erosi nasionalisme dengan merasa bangga dan bergengsi jika berkomunikasi dengan diselingi bahasa Inggris. Masih beruntung kalau benar, kenyataan banyak yang salah seperti kata bentukan *mengkritisasi* dan *memodernisasikan*. Memang tak bisa disangkal lagi, untuk pergaulan dunia dan persaingan mendunia kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris dan bahasa internasional lain serta bahasa Jepang tak bisa ditawar lagi. Dengan demikian, kita sebagai bangsa dapat berdiplomasi dan berunding dengan bangsa lain dan tidak berada pada pihak yang lemah.

Dengan berbekal kecermatan dan kerancagean yang tinggi, diharapkan terpacunya pengembangan kata serta istilah ilmu dan teknologi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar dengan baik. Lebih jauh lagi bangsa Indonesia terdorong untuk benar-benar menjadi bangsa penemu dan perekacipta ilmu dan teknologi. Harapan selanjutnya adalah bangsa Indonesia benar-benar menjadi bangsa pembuat dan penjual (hasil teknologi) tidak semata-mata sebagai pengguna. Dengan demikian, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dihormati dan sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju. Semoga.

Pustaka:

- Depdikbud RI, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hayakawa, S.I.(Ed) 1987. *The Penguin Modern Guide to Synonyms and Related Words*. London : Penguin Books Ltd.
- Mendikbud RI. 1990 . *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi kedua
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

RINGKASAN DISERTASI
KONSEP 'AQABAH DALAM TASAWWUF AL-GHAZALI
(Tela'ah atas kitab Minhaj al-'Abidin)
Oleh : Yedi Purwanto

Abstract

The classical work of Al Ghajali, Minhaj al-Abidin, describes the role of Ibadah or Islamic way of worshiping Allah (the almighty God)) in details. Ibadah is a compulsory duty of a moslem. To do the Ibadah rightly, a moslem is required to obey the suggested pointers (aqabah). He drew an analogy between aqabah and the idea of "climbing a path with many hindrances".

Aqabah consists of seven kinds. The first is aqabah al-ilm. This type of aqabah is applied in scientific endeavours. The second is aqabah al tawbah. This one is applied in purifying oneself from his sins. The third is aqabah al-awa'iq,. This relates to things that prevent a moslem when worshiping Allah. The fourth is aqabah al-awaridh, which is related with anything in a life. The fifth is aqabah al-bawa'ith, which relates to anything that encourages a Moslem to worship Allah. The sixth is aqabah al-qawadih, which concerns any bad nature that a moslem must avoid when worshiping Allah. And the last is aqabah al-hamd waal-shukr, which is about praising Allah.

The terms of aqabah al-ilm, al-tawbah, al-bawa-ith, alhamd waal-sukr seem to have been interpreted wrongly by Al-Ghajali if a careful study is carried out on them. This is one of the weaknesses of Al-Ghajali's concept of aqabah in Minhaj al-Abidin. It is, therefore, suggested that the labels for the four aqabah terms above be as the following: aqabah of stupidity, sin, laziness, an arrogance respectively. It is predicted that someone who reads the later labels of aqabah may understand them better since the terms share similar meaning with the concepts. As for the other three aqabah terms, the meanings and their concepts are relevant that the changes of the terms made to them are not necessary.

Awal munculnya pemikiran untuk mengkaji masalah tersebut di atas untuk diangkat dalam penelitian ini berasal dari kegundahan penulis ketika membaca, memikirkan, dan menghayati makna yang terdapat dari ayat al-Qur'an yaitu ayat 56 surat al-Dharyyat yang artinya : **"Aku menciptakan Jin dan Manusia tak lain hanya uantuk beribadah kepada-Ku."** Cukup lama waktu yang digunakan penulis untuk memahami makna ayat tersebut, baik melalui cara mendengarkan keterangan para guru (dosen) tafsir maupun melalui kegiatan di perpustakaan seperti kajian terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer.

Persoalan yang timbul dibenak penulis adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian *ibadah* dalam ayat tersebut. Apakah itu termasuk *ibadah*

mahdah dan *ibadah gairu mahdah* seperti yang dipahami oleh para ahli fiqih? Lalu adakah rambu-rambu yang harus dihadapi dan dihindari dalam ibadah?

Titik terang dari persoalan yang penulis hadapi baru penulis temukan pada suatu karya penulis klasik yaitu kitab *Minhaj al-'Abidin* yang merupakan karangan terakhir al-Ghajali (w. 505H/111M). Dalam tulisanya al-Ghajali menjelaskan betapa dalamnya pengertian *ibadah*. Bukan sebagai mana yang dipahami oleh para Fuqaha. Ibadah itu merupakan tugas utama manusia yang harus dijalani oleh ummat dengan mematuhi rambu-rambu: baik atura secara lahir maupun batin. Rambu-rambu *Ibadah* itu kemudian dinamakan 'aqabah.

Berasal dari kegundahan dan keingin tahaun penulis lebih banyak lagi tentang persoalan *ibadah*. Maka judul tersebut diangkat kepermukaan sebagai disertasi yang kini sedang dipertahankan, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna sesuai yang diharapkan banyak pihak. Karena itu tidak heran kalau disana - sini masih banyak ditemukan kekurangan atau bahkan kesalahan, meskipun penulis sering kali melakukan beberapa diskusi dengan teman dan guru atau dosen, khususnya di lingkungan kampus pascasarjana UIN Jakarta. Kesalahan dan kekurangan itu merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya, dan tidak melibatkan mereka.

Sosok al-Ghajali dikenal sebagai seorang pemikir muslim yang memasuki banyak cabang keilmuan islam, seperti fiqih, tafsir, kalam, tasawwuf, filsafat dan logika. Demikian luas dan dalam kapasitas keilmuan yang dimiliki, sehigga al-Ghajali, paling tidak dalam pandangan kaum sunni, dinilai sebagai pemikir muslim yang aktif menjawab persoalan-persoalan keagamaan dalam islam. Tidak mengherankan apabila karya-karyanya, khususnya dalam bidang agama, mempunyai pengaruh yang kuat bagi kalangan dunia islam dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama untuk rentang waktu yang sangat panjang.

Pengaruh pemikiran al-Ghajali juga dirasakan oleh masysrakat islam Indonesia, khususnya dikalangan masyarakat muslim terpelajar, dari pesantren hingga keperguruan tinggi agama. Dengan mengamati karya-karya al-Ghajali yang diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia dan besarnya minat mahasiswa muslim untuk mengkaji pemikiran al-Ghajali. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam hal penyelesaian problem keagamaan umat Islam Indonesia

Dalam bidang tasawwuf karya-karya al-Ghajali cukup banyak, yang paling mashur adalah karyanya yang berjudul *Ihya'Ulum al-Din*. Dalam karyanya tersebut ia menguraikan secara terperinci pendapatnya tentang tasawwuf, serta menghuibungkanya denga kajian Fiqih, teologi, dan akhlak. Karya-karya lainnya seperti *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal* dan *inhaj al-'Abidin* merupakan karya-karya al-Ghajali yang banyak dikaji dikalangan pesantren di Indonesia.

Menurut Ibn Khalilkan, karya-karya al-Ghajali cukup banyak dan semuanya bermanfaat. Sementara *Ihya' 'Ulum al-Din*, dipandang sebagai karya al-Ghajali

yang paling lengkap dan luas kajiannya. Karya tersebut sejak dulu hingga sekarang banyak mendapat perhatian dari ulama-ulama Sunni. Hal tersebut disebabkan oleh nilai keilmuan dan luasnya kajian tasawwuf yang dikajinya. Pengaruh al-Ghazali dikalangan masyarakat muslim Indonesia berlangsung sejak kedatangan Islam di kepulauan Nusantara, yakni sekitar abad ketiga belas. Bahkan bisa diperkirakan bahwa proses konsolidasi komunitas muslim di beberapa tempat di Indonesia, semenjak dari awalnya, sudah sangat didominasi oleh para wali yang akrab dengan ajaran dan praktek tasawwuf al-Ghazali, sebuah manuskrip berjudul *Pituduh Sheh Bari* (Petunjuk Sheh Bari) ditulis oleh sunan Bonang, salah seorang wali penyebar Islam di Jawa, memperlihatkan keterkaitan pemikiran yang ada dalam kitab itu dengan al-Ghazali. Buku itu berisikan bimbingan pengalaman peribadahan bagi seorang muslim melalui pendekatan-pendekatan tasawwuf. Selain itu pengaruh al-Ghazali juga bisa ditemui pada para penulis sufi Melayu seperti Nur al-Din al-Raniri, Hamzah Fansuri, dan Abdussomad al-Palimbani.

Melalui generasi-generasi awal Muslim Nusantara inilah karya-karya al-Ghazali dikenal luas oleh masyarakat Muslim di Indonesia hingga sekarang. Dalam kurun waktu lama, karya-karya seperti ***Bidayah al-Hidayah***, ***Mizal Al-'Amal***, ***Kitab al-Arbi'in fi Usul al-Din***, dan lain-lain menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. Karya-karya ini juga tersimpan dengan rapi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Islam Negeri di seluruh Indonesia, karena hal itu berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkan di institusi ini. Dengan sendirinya, berbagai topik pemikiran keagamaan al-Ghazali mengilhami banyak mahasiswa untuk melakukan kajian mendalam dalam bentuk skripsi atau thesis. Bahkan menurut data yang diperoleh dari Departemen Agama, terdapat 171 judul karya tulis untuk tingkat S1 membahas mengenai pemikiran al-Ghazali. Pada program pascasarjana juga menunjukkan fenomena yang tidak jauh berbeda.

Karya al-Ghazali berjudul *Minhaj al-'Abidin* merupakan kitab yang mengkaji tentang jalan yang ditempuh oleh hamba Allah, jalan yang ditempuh oleh orang-orang dalam beribadah kepada Allah dalam mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah. Dalam kitab ini al-Ghazali menuturkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah diumpamakan sebagai *'aqabah*, artinya jalan yang mendaki, atau jalan yang kecil, sempit dan mendaki, jika dilalui jalan tersebut banyak sekali rintangannya.

Dalam kitab *Minhaj al-'Abidin* al-Ghazali menerangkan bahwa *'aqabah* itu ada tujuh macam atau tujuh tahapan : (1) *'aqabah al-'ilm*, *'aqabah* dalam mencari ilmu. (2) *aqabah al-tawbah*, *aqabah* yang harus dijalani dalam taubat kepada Allah (3) *aqabah al-'awa'iq*, *aqabah* yang berkaitan dengan rintangan-rintangan, yaitu rintangan-rintangan dalam mendekatkan diri kepada Allah (4) *aqabah al-'awaridh*, *aqabah* yang berkaitan dengan segala sesuatu yang terjadi, yang datang dalam kehidupan manusia, (5) *aqabah al-bawa'ith*, *aqabah* yang berkaitan dengan perkara-perkara yang mendorong manusia dalam

mendekatkan diri kepada Allah (6) *aqabah al-'qawadih*, aqabah yang berkaitan dengan perkara tercela, yakni sipat buruk yang muncul ketika mendekatkan diri kepada Allah (7) *aqabah al-hamd wa al-shukr*, aqabah yang berkaitan dengan puji dan shukur kepada Allah.

Pengaruh pemikiran al-Ghazali dalam kitab tersebut mendapat sambutan yang baik dikalangan umat Islam Asia Tenggara terutama di daerah Pattani negara Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Dawud ibn Abdullah ibn Idris al-Pattani menterjemahkan kitab tersebut, kemudian terjemahannya diberi judul *Minhaj al-'Abidin ila al-jannati*. Terjemahannya diterbitkan di kota-kota ; Jeddah, Penang, dan Singapura. Manuskrip dan terjemahan tersebut hingga kini masih tersimpan rapi di Museum Nasional Jakarta dan Pustaka Kuala Lumpur.

Masih berkaitan dengan kitab *Minhaj al-'Abidin*, seorang ulama Indonesia bernama Shaikh Ihsan ibn Muhammad Dahlam (w 1330 H/1952 M) dari Jampes Kediri Jawa Timur, menulis Sharah kitab *Minhaj al-'Abidin* yang ia beri judul *Siraj al-Talibin*, dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab tersebut diterbitkan untuk pertama kali di kota Surabaya oleh penerbit Salim Nabhan pada tahun 1954, dua tahun setelah meninggal sang penulis sharah. Kemudian selang satu tahun berikutnya yaitu tahun 1955, kitab tersebut diterbitkan kembali di kota Kairo Mesir oleh penerbit Mustafa al-Bab al-Halabi dengan diberi judul yang sama. Kitab tersebut terdiri atas dua jilid tebal masing-masing sekitar lima ratus halaman untuk setiap jilid.

Martin Van Bruinessen menuturkan bahwa kitab *Siraj al-Talibin* mendapat sambutan yang baik di daerah Jawa Timur terutama di pesantren-pesantren. Kitab tersebut menjadi pegangan utama bagi para Kiai dalam memberikan kuliah tasawwuf kepada para santrinya untuk tingkat Tsanawiyah. Lebih lanjut Martin menceritakan bahwa kitab *Minhaj al-'Abidin* juga dijadikan silabus di pesantren-pesantren Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. Sementara pesantren-pesantren Jawa Tengah dan Sumatratidak menjadikan kitab tersebut sebagai silabus mereka.

Pengaruh dari pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-'Abidin* tidak hanya meluas dikalangan terpelajar atau lingkungan pondok pesantren bahkan meluas lagi ke kalangan masyarakat muslim pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku-buku terjemahan dari kitab *Minhaj al-'Abidin*. Menurut pengamatan penulis hingga saat ini sudah ada tiga judul buku, yang ketiganya sama-sama merupakan terjemahan dari *Minhaj al-'Abidin* : pertama buku berjudul *Menuju Mukmin Sejati* ditulis oleh ulama terkenal, K.H. Abdullah ibn Nuh (w 1365 H/1987 M). Buku tersebut pertama diterbitkan bulan Januari 1986 oleh penerbit Tenaga Tani di kota Bogor. Kemudian pada bulan Desember tahun yang sama terbitan keduanya dengan judul yang sama diterbitkan oleh PT. Beunebi Cipta masih di kota Bogor. Cetakan ketiga terbit oleh penerbit Fenomena pada tahun 1989. Kemudian pada tahun 1994, di kota Bogor juga, diterbitkan kembali cetakan keempat dengan judul yang sama oleh penerbit

Islamic Center al-Ghazali. Buku kedua berjudul *Meniti jalan kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. Buku tersebut diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Wildan Press di kota Surabaya pada bulan Februari tahun 1992. Buku ketiga berjudul *Minhajul Abidin*, disusun oleh M. Rofiq. Diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Futuh Printika di kota Yogyakarta pada tahun 2004.

Dari gambar di atas memberikan petunjuk bahwa pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al- Abidin* ternyata mendapat sambutan yang sangat positif. Baik mereka dari kalangan terpelajar maupun kalangan awam. Berbeda dengan kitab-kitab al-Ghazali lainnya seperti *Ihya 'Ulumu al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, dan *Mizan al-'Amal*. Masing-masing dari kitab tersebut dalam bentuk terjemahannya tidak begitu banyak seperti halnya kitab *Minhaj al-' Abidin*.

Dengan melihat uraian di atas kiranya penulis perlu mengungkapkan beberapa alasan berkaitan penyusunan penelitian ini. Sosok pribadi dan keluasan ilmu yang dimiliki al-Ghazali yang terbilang unik nampaknya merupakan alasan pertama dalam penelitian ini. Alasan kedua tentang corak tasawwuf serta posisi al-Ghazali dalam perkembangan tasawwuf islami atau *akhlaqi*, juga dijadikan alasan dalam penelitian ini. Kemudian alasan ketiga, khusus berhubungan dengan kitab *Minhaj al-'Abidin* ialah apa yang menjadi latar belakang dari penulisan kitab ini *Minhaj al-'Abidin*, serta untuk siapa atau kalangan mana kitab ini ditulis dan bagai mana pengaruh dari kitab tersebut di kalangan dunia Islam. Hal lain yang tidak kalah pentingnya, ialah sebuah pertanyaan "apa hakikat dari konsep 'aqabah yang dimaksud oleh al-Ghazali. Adakah 'aqabah itu sama dengan *maqam* atau *hal* seperti yang ia terangkan dalam kitabnya ' *Ihya 'Ulum al-Din*., atau kitab-kitab tasawwuf lainnya?"

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis mencoba menulis penelitian ini dengan memberikan judul; ***Konsep 'Aqabah dalam Tasawwuf al-Ghazali: Telaah atas Kitab Minhaj al-'Abidin*** Menurut pengamatan penulis penggunaan istilah 'aqabah yang 4 (empat) macam tadi bisa menimbulkan salah tafsir kalau tidak dikaji secara teliti tentang isi dari 4 macam *aqabah*. Tetapi jika dipahami isinya sudah barang tentu akan dapat dimengerti bahwa yang dimaksud bukanlah ke empat macam *aqabah* tadi yang menjadi penghalang ibadah malah yang harus ada didalam jiwa setiap orang yang mau beribadah. Inilah salah satu kelemahan konsep 'aqabah al-Ghazali yang penulis jumpai dalam kitab *Minhaj al-'Abidin* sebenarnya akan lebih baik kalau penamaan keempat macam 'aqabah tadi diganti dengan : 'aqabah kebodohan, 'aqabah dosa, 'aqabah malas, dan 'aqabah takabur. Sehingga orang yang membaca bisa memahami maksud dari keempat macam 'aqabah tadi. Lain halnya dengan tiga 'aqabah sisanya : 'aqabah 'awaiq, 'aqabah 'awarid, dan 'aqabah qawadih ketiga macam *aqabah* ini penamaanya sudah sesuai dengan pengertian 'aqabah dalam ibadah

TRANSFORMASI BAHASA FORMAL KE DALAM BAHASA ADAT MENGUNAKAN MAKNA BUDAYA

(STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN – CIPTAGELAR DAN TAMAN
NASIONAL GUNUNG HALIMUN)

Andri Hernandi¹⁾

ABSTRACT

The shared thinking pattern between the information provider and the information recipient is the key to the success of their communication. Therefore, both the information provider and recipient have to use the same language, or the language that has been converted into the recipient's language. In the case of the communication between the Cipta Gelar community and the Halimun Mountain Park's Officers (the information provider), the officers have to convert their formal language into the language of Cipta Gelar community's local language. Without such an effort, a conflict of interest between the two parties may arise as to who deserves to have the authority to manage the forestry and other potential natural resources of Halimun and Salak Mountain range.

Overall, whoever has the authority to manage the range of the two mountains, the problem will be about the effectiveness of communication, which is mainly caused by the language difference – not by the management authority itself. The communication problem between the Halimun Mountain Park's Officers and the Cipta Gelar community is because of the fact that the officers use the formal language whose basis is the positive laws while the Cipta Gelar local community uses the language whose basis is the karma laws, which have some bearing on spiritual culture and mysticism. In order that the Cipta Gelar local community understands the language of the Halimun National Mount Park officers, the park management party uses the language into which the cultural meanings of the Cipta Gelar local people are integrated.

In conclusion, to understand a local language of a local people, one has to understand the local people's spiritual culture, which is sometimes irrational and tends to encompass the rational religious intuition zone, has to be taken into account.

1) Departemen Teknik Geodesi FTSL - ITB

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adat di wilayah kasepuhan Cipta Gelar dilingkupi oleh Gunung Halimun dan Gunung Salak dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Kab. Sukabumi dan memiliki karakteristik sebagai masyarakat adat dengan tradisi adat Sunda. Berdasarkan keterangan dari pihak Taman Nasional Gunung Halimun, bahwasannya pada masyarakat adat kasepuhan Cipta Gelar ini diduga ada indikasi terjadinya perambahan hutan yang dapat mengakibatkan terputusnya ekosistem kawasannya tersebut. Oleh karena itu, seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara pihak taman nasional dan masyarakat adat.

Konflik kepentingan antara pihak taman nasional dan masyarakat adat dalam wilayah kehutanan menjadi salah satu isu yang paling menarik untuk dibahas. Pada dasarnya isu konflik kepentingan ini bermula dari tidak adanya kesepakatan dan kesepahaman dalam menafsirkan tanggung jawab untuk mengelola hutan tersebut sebagai sumber daya alam yang sangat potensial. Pihak taman nasional mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya kehutanan yang diselenggarakan secara terpadu dengan wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah agar dipertahankan keberadaannya sebagai hutan. Kemudian masyarakat adat juga mempunyai ikatan religius dengan hutan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan masyarakatnya yang senantiasa pengelolaannya dilakukan secara adat istiadat berdasarkan tatanan/norma yang terkandung di dalam hukum adat. Secara substansi bahwasannya masing-masing kewenangan baik itu pihak taman nasional maupun masyarakat adat tidaklah bersifat negatif, namun permasalahan utamanya adalah “**bahasa**” yang berbeda.

Pihak taman nasional umumnya menggunakan bahasa dalam format formal pendidikan, sedangkan masyarakat adat lebih kepada bahasa intuisi (perasaan). Hal ini menjadi karakteristik dari masyarakat adat. Format formal lebih mengarah pelaksanaannya kepada hukum positif, tetapi masyarakat adat lebih kepada hukum atas dirinya sendiri atau dikenal dengan karma (kuwalat?) dan darmanya, seperti pepatah “*melak cabe buah cabe, melak hade buahna hade, melak goreng buahna goreng, numutkeun karma jeung darmana sacara kaula Gusti, artinya siapa yang menanam maka ia yang akan memetik hasilnya yang sudah menjadi hukumnya Tuhan (kodrat?)*”. Selain itu pula, pola kehidupan masyarakat adat kasepuhan Cipta Gelar sangat dipengaruhi oleh adanya “wangsit” yang diterima oleh kasepuhan yaitu Abah Anom. “Wangsit” tersebut sebagai dasar dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupannya. Oleh karena itu, masyarakat adat kasepuhan Cipta Gelar lebih kental dengan unsur-unsur spiritualitas dan kental juga dengan unsur kebatinan. Lalu bagaimana menyikapi perbedaan bahasa ini? Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menguraikan bentuk komunikasi bahasa adat dengan menguraikan beberapa makna budaya yang

terkandung dalam masyarakat adat khususnya masyarakat kasepuhan-ciptagelar.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan paparan mengenai bentuk transformasi bahasa formal ke dalam bahasa adat melalui pendekatan yang mengartikan makna budaya dalam masyarakat kasepuhan Cipta Gelar dalam kaitannya dengan pengelolaan hutan oleh Taman Nasional Gunung Halimun.

II. METODE

Dalam pemaparan tulisan ini lebih ditekankan pada metode eksplanatori, jadi lebih menjelaskan dan memberikan informasi mengenai karakteristik masyarakat adat kasepuhan Cipta Gelar dalam memakanai budaya leluhur.

III. MAKNA BUDAYA DALAM MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

Masyarakat adat kasepuhan Cipta Gelar merupakan masyarakat adat yang ada di lingkungan Taman Nasional Gunung Halimun. Kasepuhan adat cipta gelar dipimpin oleh pimpinan spiritual yang bernama Abah Anom. Abah Anom ini diberi kedudukan sebagai kepala kasepuhan berdasarkan wangsit yang diterima oleh ayahnya yaitu Abah Arjo.



Gambar 3.1. Abah Anom sebagai kepala kasepuhan masyarakat adat

Masyarakat Adat Kasepuhan masih bersiteguh terhadap tatanan adat terutama adat Sunda. Hal ini terlihat dari adanya upacara spritual pada waktu bercocok tanam padi dan panen yang diberi nama "*mitemeyan*" yaitu upacara spiritual yang berisi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbolisasi Ibu Sri Pohaci. Ibu Sri Pohaci tersebut dilambangkan dengan seikat padi yang diberi baju kebaya kemudian disimpan di tempat beras (*pabeasan/padaringan/leuit*)

atau lumbung padi. Mereka percaya bahwa padi merupakan sumber kesejahteraan bagi masyarakatnya sehingga mereka sama sekali tidak menjual padi tersebut kepada orang di luar dari wilayah kasepuhan. Ciri masyarakat seperti ini termasuk ke dalam jenis masyarakat yang *subsisten*, yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Selain itu pula, perayaan yang paling besar adalah acara *seren tahun*. Acara ini dilakukan setelah panen raya padi. Acara ini bertujuan untuk memberikan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat kasepuhan sehingga acara ini dapat juga dijadikan acara hiburan dan ajang sosialisasi bagi lingkungan masyarakat kasepuhan.

Namun, masyarakat kasepuhan ini setelah dikonfirmasi tentang hal tatanan tahun (perhitungan tahun) tidak mengambil dari tatanan tahun adat Sunda, tetapi mengacu pada tatanan tahun Hijriyah. Akan tetapi, menurut tradisi masyarakat Sunda buhun (kuno), tatanan tahun yang diambil seharusnya mengacu pada tatanan tahun Saka, yang sekarang ini telah mencapai 1939 tahun. Adapun tahun Hijriyah baru mencapai 1427 tahun, dan untuk tahun Syaka (Hindu) telah mencapai 1929 tahun.

Tahun Saka memiliki komponen-komponen unik yang membedakannya dengan perhitungan tahun lainnya seperti Masehi, Hijrah, Syaka, Imlek. Komponen Tahun Saka meliputi Candra Sangkala, panca wara (pasar), sapta wara (hari), paringkelan, padewan, padangon, wuku, bulan, warsa (tahun), windu (abah anom mengatakannya *Buku*), daur (empat windu). Tahun saka ini dipadukan dengan Pranata Mangsa, yaitu tatanan perhitungan waktu yang sering digunakan di bidang pertanian khususnya untuk menentukan musim tanam, membangun rumah, dan sebagainya. Pranata Mangsa tidak mengutamakan umur (usianya tidak terhitung) sebagaimana tatanan tahun lainnya, namun pranata mangsa ini diyakini telah dipakai sejak dahulu. Adapun Pranata Mangsa terbagi atas Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kawolu, Kasanga, Kasadasa, Dhesta, dan Sada. Perhitungan tahun Saka dan Pranata Mangsa ini telah diyakini sebagai perhitungan waktu yang digunakan oleh leluhur bangsa Indonesia yang berguna untuk menentukan pedoman dalam menyesuaikan dengan kondisi dan gejala alam seperti menentukan musim untuk pertanian, membangun rumah, dan aktivitas lainnya yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupan dan penghidupannya (Kartawinata, 1985)

Umumnya masyarakat adat baik itu masyarakat adat kasepuhan sangat kental dengan unsur-unsur spiritual dan kebatinan. Hal ini terlihat bahwa dalam masyarakat kasepuhan sangat patuh dan percaya akan adanya Uga Wangsit Siliwangi. Uga Wangsit Siliwangi ini ada yang pernah menulisnya pada tahun 1901 dan pernah diteliti oleh Balai Kajian Sejarah dan Tradisi (dulu dinamakan Balai Jarahnitra = sejarah dan nilai-nilai tradisi) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata wilayah Jawa Barat, Banten, dan Lampung yang menyatakan bahwa

uga ini sebagai dasar ramalan pada waktu Prabu Siliwangi "tilem" (moksa) yang diakui dilakukan di lingkungan Jawa Barat seperti halnya banyak juga yang mengakui ramalan-ramalan Jayabaya mengenai notonegoro.

Apabila mendalami mengenai uga tersebut, diduga terdapat kaitan antara kedudukan posisi tinggal masyarakat kasepuhan tersebut. Dalam uga dikatakan bahwa "... *Engke Jaga, mun tengah peuting, di gunung Halimun, kadenge sora tutunggulan, tah eta tandana saturanan dia (balad pajajaran) disambat kunu deuk kawin di lebak cawene. Ulah sina talangke, sabab talaga beulah. Jig geura narindak, tapi ulah ngalieuk ka tukang...*" (Nanti di masa mendatang, kalau tengah malam di gunung Halimun terdengar suara lesung berbunyi, itu tandanya seturunan dia (balad pajajaran) di panggil oleh yang akan menikah di lebak cawene / lebak perawan. Jangan ceroboh, sebab telaga pecah. Harus bertindak, tetapi jangan menoleh kebelakang). Hal ini terlihat bahwa posisi tinggal masyarakat kasepuhan terdapat di lingkungan Gunung Halimun. Jadi, pantas apabila mereka sangat percaya sekali kepada Uga Wangsit Siliwangi sebagai misi yang diberikan dari para leluhur sunda dalam hal ini Pajajaran.

Selain itu, bentuk rumah masyarakat diduga kasepuhan sangat kental dari pengaruh wangsit, yaitu terdapat wangsit yang berbunyi : "... *Nya budak angon, imahna di birit leuwi, pantona batu satangtung, nu dihateupan ku handeuleum di tihangan ku hanjauang...*" (Anak gembala yang rumahnya di pinggir kali, pintunya setinggi badan, menggunakan atap dari pepohonan yaitu handeuleum dan tiangnya dari pohon hanjuang). Oleh karena itu, daerah pusat pusat kegiatan, lokasinya mencari yang lebih dekat dengan sungai.



Gambar 3.2. Bentuk Lumbung Padi dengan atap terbuat dari tumbuh-tumbuhan (hateup) yang mempunyai keterkaitan dengan uga.

Pemahaman mengenai Uga Wangsit Siliwangi menurut beberapa pakar budaya harus mengacu kepada sastra pujangga. Artinya makna dari Uga Wangsit Siliwangi ini tidak diartikan secara harfiah, namun harus melalui pendalaman budaya spiritual yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang ada. Budaya spiritual ini merupakan "kunci" untuk membuka makna dalam sastra pujangga.

Seperti halnya mengenai kata **lebak cawene** artinya bukan daratan perawan atau hutan belantara, tetapi suatu wilayah yang dihuni oleh suatu komunitas yang belum terjamah oleh pengaruh luar, baik itu ideologi, tatanan, dan lain-lain, sehingga masih memegang teguh pada adat istiadat para leluhurnya sebagai jati dirinya.

Seperti juga pada kata **Mundinglaya Dikusumah**, *munding* itu *kerbau*, *laya* itu *tempat* dan *kusumah* itu *pejuang*. Apakah mundinglaya dikusumah itu pejuang tempat kerbau? tentu bukan. Lalu tempat kerbau itu apa? kubangan. Apakah mundinglaya dikusumah itu pejuang kubangan? juga bukan. Lalu kubangan itu apa? kubangan itu campuran antara tanah dan air. Jadi makna secara spiritnya yaitu makna yang menggugah jiwa dan semangat dari makna sastra pujangga Mundinglaya Dikusumah itu adalah pejuang tanah air. Oleh karena itu, penjabaran sastra pujangga harus berkaitan dengan budaya spritual.

Masyarakat kasepuhan melaksanakan wangsit diduga hanya secara fisik saja, tetapi tidak dimaknai secara spiritual. Hal ini terlihat pada pola perpindahan Abah Anom berdasarkan wangsit yang bermula dari Sirna Rasa, kemudian Cipta Rasa, sampai pada Cipta Gelar. Justru apabila diartikan secara budaya spritual bukan berarti pindah tempat, tetapi pindah pengertian mengenai rasa. Oleh karena itu, pola perpindahan tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan seperti berikut: Apabila orang yang telah hilang rasa dan perasaan terhadap sesama hidup maka orang tersebut tidak akan dapat merasakan tentang perasaan antara sesama hidupnya. Seperti kalau orang tidak mempunyai rasa bahwa dia sebagai orang sunda, maka dia tidak akan menerima secara kodratnya bahwa dia sebagai orang sunda. Adapun kodrat itu merupakan suatu yang mutlak atas kekuasaan Tuhan yang telah diberikan kepada umat-Nya. Untuk itu, perlu diciptakan lagi rasa (Cipta Rasa) yang telah hilang tersebut sehingga orang akan bangga terhadap apa yang telah menjadi kodratnya sebagai orang sunda. Karena hal ini telah menjadi suatu yang mutlak harus diterima. Apabila orang telah menerima secara kodratnya maka perhatikanlah (Cipta Gelar) bahwa orang tersebut sebagai orang sunda, karena hal ini yang akan menjadi ciri dan jati diri dari orang tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dengan demikian, dalam menggali bahasa adat hendaknya dipahami mengenai makna dalam sastra pujangga. Di mana sastra pujangga harus mengacu kepada pemahaman mengenai budaya spiritual sehingga hal ini dapat menjadi jembatan dalam komunikasi dengan masyarakat adat tersebut. Unsur spiritual kadang-kadang tidak masuk dalam domain rasional, namun lebih kepada religi-intuisi (perasaan religius). Tetapi patut juga dipahamai domain religi-intuisi itu adalah bersifat tunggal dan universal, artinya seseorang dapat merasakan pasti orang lain pun dapat merasakan pula dalam lingkungan religius bersama.

5.2. Saran

Hendaknya dalam memberikan informasi dari pihak taman nasional yang harus disampaikan dan diketahui oleh masyarakat adat, harus terlebih dahulu dikonversi dalam bahasa yang dimengerti oleh bahasa adat. Hal ini dilakukan agar terdapat kesamaan cara berpikir yang diakibatkan tingkat intelegualitas yang berbeda. Kemudian pihak taman nasional Gunung Halimun hendaknya dapat bercampur baur dengan masyarakat adat sehingga akan diketahui karakteristik masyarakat untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan landasan untuk perencanaan pengelolaan taman nasional tersebut menjadi terpadu dan sinergi dengan masyarakat adat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Kartawinata, I. R., 1985, *Budaya Spritual Aliran Kebatinan "Perjalanan"*.

Adverbia Temporal (AT) Berpreposisi dalam Bahasa Inggris

Lily Marliah

ABSTRACT

The title of this research is called “ Adverbia Temporal Berpreposisi dalam Bahasa Inggris” or ‘The Prepositional Phrase of Adverb of Time (AT) in English’:

This reseach focuses on: i. What the structures of Adverb of Time are ; ii what prepositions of the Adverb of Time and their positions are; iii what temporal meaning of the adverb of time are; iv which prepositions of the Adverb of Time can be deleted or obligated in AT phrases . The method used in the research is descriptive and synchronic linguistics.

The analysis based on the classificaton of data results in :

First, the prepositional phrase of AT in English are formed by preposition/s + noun/noun phrase, and preposition/s + other constituents . Second, the are 52 kinds of prepo-sition divided into 19 single prepositions forming AT such as since; 9 double prepo-sitions, e.g. up to; 20 single prepositions pairs,e.g., since__between ; 4 double preposition pairs,e.g., over about__from__to.; the positions of the AT are Initial Position (IP) or pre position, Mid Position (MP) or interposition, End Position (EP) or postposition. Third, the temporal meaning of the AT are position of time (forward spand, backward span, and neutral), duration, frequency Fourth, certain constituents in AT phrases, and the use of dynamic and static verbs in sentences may infuence the deletion/ obligation of certain prepositions of AT.

1. Pendahuluan

Kehadiran AT dalam kalimat bahasa Inggris sangat penting untuk menentukan kapan suatu peristiwa atau tindakan terjadi dan kala apa yang digunakan supaya kalimatnya menjadi gramatikal. Kenyataan tersebut mendorong saya untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan frasa AT dalam bahasa Inggris. Karena AT berbahasa Inggris jumlahnya sangat banyak, penulis hanya membatasi penelitian pada frasa AT bepreposisi.

Slametmulyana (1969) menggunakan konsep adverbia atau keterangan sebagai konstituen (gatra)

kalimat dan membedakannya dari konstituen lain yang berfungsi sebagai penjelas gatra pada tataran frasa.

Penulis cenderung memilih pendapat Richard et al (1985:6) tentang definisi adverbia:

Adverb is a word that describes or adds to the meaning of a verb, an adjective, another adverb, or a sentence, and which answers such questions as "How", "Where", or "When".

Adverbia adalah kata yang mendeskripsikan atau menjelaskan arti suatu verba, adjektiva, atau suatu kalimat, dan yang menjawab pertanyaan *How* 'bagaimana', *Where* 'dimana', atau *When* 'kapan'.

Perbedaan pandangan antara Richard dan Kridalaksana, adalah Richard memandang adverbia berdasarkan konsep adverbia fungsi yaitu keterangan, sedangkan

Kridalaksana memandang adverbia sebagai kelas kata. Dalam penelitian ini penulis, mengambil pendapat Richard yaitu menggunakan istilah adverbia berdasarkan konsep *adverbia sebagai fungsi yaitu keterangan*.

2. Adverbia Temporal (AT) Berpreposisi dalam Bahasa Inggris

Selain dapat menjawab pertanyaan *When*, AT dapat menjawab pertanyaan *how long* 'berapa lama' dan *how many times* 'berapa kali'. Akan tetapi, AT berpreposisi hanya dapat menjawab pertanyaan *when* dan *how long* karena pertanyaan *how many times* hanya dapat dijawab dengan AT tanpa preposisi. Misalnya,

(1) *They went abroad on Sunday* N. V AL AT berpreposisi
'Mereka pergi ke luar negeri hari Minggu.'

(1a) *When did they go abroad ?* 'Kapan mereka pergi keluar negeri? On Sunday.'

(2) *Charles has lived in Bali for two weeks.*
N .V AL AT
'Charles telah tinggal di Bali selama dua minggu.'

(2a) ***How long has Charles lived in Bali?*** 'Sudah berapa lama Charles tinggal di Bali ?' ***for two weeks.***

(3) *A moslem prays five times a day.*
N V AT
'Seorang muslim sembahyang lima kali sehari'

(3a) *How many times does a moslem pray?* 'Berapa kali seorang muslim sembahyang ?' *Five times a day.*

Adverbia Temporal (AT) dalam gramatika Bahasa Indonesia dikenal juga dengan istilah Nomina Temporal (NTE). Akan tetapi di dalam penelitian ini, saya akan menggunakan istilah AT berdasarkan konsep *AT sebagai fungsi yaitu keterangan*. Hal ini juga sesuai dengan istilah bahasa Inggris *Adverb of Time (AT)* yang dapat diterjemahkan dengan *Keterangan Waktu* atau *Adverbia Temporal*. Masalah yang diteliti adalah *frasa preposisi yang menerangkan waktu*.

2.1 Struktur AT Berpreposisi dalam Bahasa Inggris

Unsur AT berpreposisi terdiri dari **preposisi + nomina** dan **preposisi + frasa nomina** atau **yang dinominalkan**. Selanjutnya frasa nomina tersebut dapat diuraikan lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil misalnya Adjektiva, Numeralia, Adverbia. Pada umumnya preposisinya selalu diikuti atau didahului Nomina Temporal (NTE) yaitu N atau FN yang berfungsi sebagai Adverbia atau dalam bahasa Inggris disebut AT.

Struktur AT berpreposisi terdiri dari
i . Preposisi + FN, misalnya,

- (1) all the year round 'sepanjang tahun'
FN(NTE) Prep.
- (2) until next week 'sampai minggu depan'
Prep FN(NTE)
- (3) the day before yesterday 'kemarin dulu'
FN Prep NTE

ii . Preposisi + FN + unsur-unsur lainnya, misalnya,

- (4) between 5 and 6 o'clock 'antara jam 5 dan jam 6'
Prep Num Conj Num FN

iii. Preposisi + nominal, misalnya,

- (5) Ever since 'sejak itu'

Adv Prep

- (6) on and off "kadang- kadang"
Prep Conj Prep

Suatu AT dapat terdiri dari satu preposisi atau lebih ditambah dengan unsur-unsur lainnya. Jika suatu AT terdiri dari hanya satu preposisi ditambah dengan unsur-unsur lainnya disebut AT berpreposisi tunggal, jika terdiri dari dua preposisi yang berurutan disebut AT berpreposisi ganda. AT disebut berpasangan .jika tidak dapat berdiri sendiri, harus berpasangan / bergabung dengan preposisi lain untuk membentuk AT.

2.2 Preposisi pembentuk AT dalam Bahasa Inggris

Preposisi pembentuk AT dalam bahasa Inggris seluruhnya berjumlah 52 yang terdiri dari 19 jenis preposisi tunggal, 9 preposisi ganda, 20 preposisi tunggal berpasangan /bergabung dengan preposisi tunggal, dan 4 preposisi ganda berpasangan. Gabungan preposisi tunggal dengan tunggal maupun tunggal dengan ganda, dapat berpasangan tetap atau tidak tetap. Yang dimaksud dengan berpasangan tidak tetap ialah salah satu preposisinya dapat disulih dengan preposisi lain, sedangkan berpasangan tetap tidak dapat. Nama jenis preposisinya dapat dilihat pada table 1 dan 2.

Posisi preposisi pembentuk AT dalam bahasa Inggris dapat IP, MP dan EP; Sebagian besar berposisi IP, sisanya MP dan EP.

2.3 Makna Temporal yang Terkandung dalam AT Berpreposisi

Berdasarkan maknanya AT berpreposisi dapat dibagi menjadi :

1. Titik Waktu :
 - a) awal, misalnya, (7) *since his childhood* 'sejak masa kecil'.
 - b) akhir, misalnya, (8) *until the end of this year* 'sampai akhir tahun ini'
 - c) netral, misalnya, (9) *at three months old* 'pada usia tiga tahun'
2. Durasi, misalnya, (10) *within a very short time* 'dalam waktu yang sangat singkat'
3. Kurang lebih/ sekitar, misalnya, (11) *about eight* 'sekitar jam delapan'
4. Frekuensi, misalnya, (12) *time after time* 'berkali-kali'

Makna temporal yang terkandung dalam AT Berpreposisi dan preposisi pembentuk AT dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini

TABEL 1
MAKNA TEMPORAL AT BERPREPOSISI DAN
PREPOSISI PEMBENTUK AT

No Urt	Makna Temporal	J e n i s P r e p o s i s i			
		Tunggal	Ganda	Gabungan Tunggal & Tunggal	
				Tetap	Tidak Tetap
1	Titik Waktu a. awal	since	until before	since_between __and	
		by	from before	since__ from	before__ in
		by__ of	since before		before__ with
		before			before_of_of
		from			
		over	up to	until__ into	after__ in
	b. akhir	beyond	until after	over__ to	after__ with
		till	from after		after__ of_of
		to /till__ of	since after		
		until			
		after			
		at		on__ to__ in	
	c. netral	at__ of		in__ from	
on			in__ against		
on__ of					
in					
between					
within		for over	during__ with	from__ to	
within__ of		for about		from__ till	
2	for			from__ through	
	for__ of				
	during				
	round				
	through				
	in__ of				
3	Kurang le- bih/ sekitar	about			
		about__ of			
4	frekuensi	on		from__ to	on__ off
		at, in			off__ on
		After			

Berdasarkan makna temporal, preposisi ganda berpasangan pembentuk AT terdapat pada tabel 2 berikut ini

TABEL 2
MAKNA TEMPORAL AT BERPREPOSISI DAN
PREPOSISI GANDA BERPASANGAN PEMBENTUK AT

No. Urut	Makna Temporal	Jenis Preposisi Ganda Berpasangan	
		Tetap	Tidak Tetap
1	Sekitar		over about __from__to, for about __from__to
2	Durasi	for between__to	from__ up to

2.4 Preposisi yang dapat dilesapkan, manasuka, dan wajib hadir dalam AT

Penggunaan verba tertentu dapat mempengaruhi kehadiran preposisi pada AT.,

Misalnya , kita dapat mengatakan

(4) She *has lived* in Jakarta *for several years*. 'Dia telah tinggal di Jakarta selama beberapa tahun' atau

(4a) She *has lived* in Jakarta *several years*. 'Dia telah tinggal di Jakarta selama beberapa tahun'

Preposisi *for* pada AT *for several years* yang terdapat pada kalimat (4) menyatakannya *durasi waktu* dan menggunakan verba statif *has lived*, dapat dilesapkan, menjadi *several year* tanpa mengubah makna kalimat.

Perhatikan kalimat - kalimat (5) dan (5a) berikut ini

(5) The foreigners *have spoken* Indonesian (language) *for several years*.

'Orang-orang asing tersebut telah berbicara bahasa Indonesia selama beberapa tahun'

(5a) *The foreigners *have spoken* Indonesian (language) *several years*.

'Orang-orang asing tersebut telah berbicara bahasa Indonesia selama beberapa tahun'

Kalimat (5a) tidak berterima karena penggunaan verba dinamik *have spoken* preposisi

for tidak dapat dilesapkan atau wajib hadir,

Kasus pelepasan preposisi pada AT dapat juga dipengaruhi oleh kehadiran nomina temporal (NTE). Tabel 3 berikut ini menunjukkan beberapa preposisi yang wajib hadir, opsional, dan dapat dilesapkan. Tanda X menunjukkan *tidak dapat hadir / opsional* / dilesapkan

Tabel 3.
Preposisi yang wajib /tidak wajib hadir, opsional, dan dilesapkan

PREPOSISI + NOMINA TEMPORAL(NTE)						
No	Preposisi	NTE	Preposisi + NTE	Preposisi		
				Hdr	Ops	Lsp
1	for	all weeks	all weeks	X	X	V
2	for	a while	for a while	V	V	X
			a while	X	X	V
3	for	several years	for several years	V	V	X
			several years	X	X	V
4	on	last Tuesday	last Tuesday	X	X	V
5	on	next time	next time	X	X	V
6	on	that day	that day	X	X	V
7	on	this year	this year	X	X	V
8	on	someday	someday	X	X	V
9	in	this year	this year	X	X	V
10	in / at	every summer	every summer/period	X	X	V
11	at	three times a week	three times a week	X	X	V
12	at	three o' clock	at three o' clock	V	X	X

Beberapa preposisi pada frasa AT ada yang harus lesap dan manasuka apabila diikuti NTE tertentu. Preposisi yang harus *lesap* diikuti NTE yang diawali

- a) adjektiva *all* seperti pada 1 *for all weeks all weeks
- b) adjektiva *last* seperti pada 4 *on last Tuesday last Tuesday
- c) adjektiva *next*, seperti pada 5 *on next week next week

- d) determiner 'penentu' ~~that~~ seperti pada 6 *on that day that day
- e) nomina *someday* seperti pada 8 *on someday someday
- f) penentu *this* seperti pada 7 *in this year this year
- g) adjektiva ~~every~~ seperti pada 10 * in/ at every summer/ period every summer/ period
- h) nomina ~~times~~... seperti pada 11 * at three times a week three times a week

Preposisi yang *manasuka* atau *opsional* diikuti NTE yang diawali

- a) artikel *a* seperti pada 2 (for) a while
- b) adjektiva ~~several~~ seperti pada 3 (for) several years

→

4 Penutup

Penelitian ini belum sempurna, masih membutuhkan penelitian lanjutan, terutama mengenai hubungan verba dengan AT. Secara teoritis kajian ini melibatkan segi sintaksis dan semantis. Dengan demikian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang sintaksis dan semantik AT, ancangan belajar mengajar baik formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al
1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: DEPDIKBUD. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J.S.
1993 *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung : Pustaka Prima.
- Djajasudarma, T. Fatimah
1997 *Analisis Bahasa. Sintaksis dan Semantik*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hornby, AS
1975 *Guide to Pattern and Usage in English*. Second Edition. Oxford: ELBS and Oxford University Press.
- Matthews, PH
1981 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quirk, Randolp et al
1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
1985 *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Soames, Scott
1979 *Syntactic Argumentation and the Structure of English*. Los Angeles: University of California Press.
- Sobarna, Cece

2003 *Preposisi bahasa Sunda: satu kajian Struktur dan Semantik*
(desertasi)
Bandung: Program PASCASARJANA Universitas Pajajaran.

Thomson, A.J. and AV.Martinet.
1980 *Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.

RESENSI BUKU

MENGEJA ASIA MEMBACA DUNIA

Judul Buku	: Bisakah Orang Asia Berpikir?
Penulis	: Kishore Mahbubani
Penerbit	: <i>Teraju, Mizan</i> , 2005, Cetakan I, 317 halaman + xxviii,

Apa tafsir kita jika ada orang bertanya, “Bisakah Anda berpikir?”. Bisa jadi kita akan menduga bahwa orang itu sedang melecehkan atau menganggap rendah kemampuan kita. Dengan pertanyaan tersebut si penanya bermaksud memprovokasi agar kita bisa bangkit dari kerendahan itu. Bisa pula terlintas bayangan bahwa orang itu sedang marah sebab apa yang kita katakan atau kerjanya tidak sesuai dengan harapannya. Dalam situasi yang lebih tenang mungkin kita bisa menerimanya lebih bijaksana bahwa orang itu sesungguhnya

sedang meminta kita untuk melakukan evaluasi dan refleksi atas apa yang selama ini kita lakukan dan capai.

Judul buku ini, "*Bisakah Orang Asia Berpikir*", juga bisa ditafsir dari berbagai sudut seperti itu. Ia merendahkan, provokatif, tapi sekaligus bisa mengajak orang Asia untuk mengevaluasi dan melakukan refleksi diri. Jika kita hanya membaca judulnya, tafsir yang akan muncul kemungkinan besar yang pertama, yakni Mahbubani, penulisnya tengah memandang sebelah mata bahkan meniadakan orang Asia. Namun, jika kita melihat biografi Mahbubani yang juga dilahirkan di Asia dan lebih jauh membaca tuntas apa yang dipaparkannya, tafsir tersebut tidak mungkin terlontar. Setelah selesai membacanya orang akan berpikir bahwa Mahbubani sebenarnya sedang mengajak orang Asia untuk melakukan evaluasi atas apa yang selama kurang lebih 1000 tahun dilakukan orang Asia. Puncak dari evaluasi ini adalah refleksi dan kesadaran untuk segera menata diri dan bangkit di masa depan.

Kemungkinan tafsir yang pertama atas apa yang dipertanyakan melalui judul tersebut juga disadari oleh Mahbubani. Mahbubani mengatakan bahwa pertanyaan yang dilontarkannya sangat sensitif sehingga harus mendapat penjelasan. Ada tiga hal, menurutnya, yang perlu dikemukakan berkaitan dengan judul buku ini. *Pertama*, pertanyaan itu sesungguhnya dimaksudkan sebagai umpan dengan target orang Asia bisa mengendalikan nasibnya juga nasib dunia di masa depan. *Kedua*, pertanyaan itu bukan mengarah pada soal-soal rasionalitas keseharian yang kecil dan terbatas. Pada level ini kemampuan berpikir orang Asia tidak perlu dipertanyakan. Mahbubani menegaskan bahwa apa yang dipikirkannya melalui pertanyaan itu adalah logika peradaban sekumpulan umat manusia yang notabene menguasai dunia secara kuantitas. *Ketiga*, pertanyaan itu tidak dilontarkan bukan dalam skala waktu hari, minggu, bulan, tahun, bahkan dekade, melainkan dalam skala abad sejak kita menapaki dua tahun dalam millennium ini.

Tapi, anehnya, menurut Mahbubani, pertanyaan sensitif tersebut tidak menimbulkan masalah di kalangan masyarakat Asia. Masyarakat Asia sepertinya belum memikirkan keterbelakangan dirinya di hadapan bangsa Barat. Sebaliknya, justru orang-orang Baratlah yang menanggapi secara negatif pertanyaan tersebut. Mahbubani menduga tampaknya orang Barat tidak mau jika orang Asia mempertanyakan hal-hal mendasar mengenai diri dan masa depannya.

Bisakah orang Asia berpikir? Mahbubani lantas memberi tiga kemungkinan jawaban, yakni "Tidak", "Bisa", dan "Mungkin". Ia menguraikan kemungkinan-kemungkinan jawaban ini dengan mengedepankan berbagai fakta sejarah dan realitas kekinian yang dilihatnya.

Orang Asia bisa dikatakan tidak bisa berpikir jika melihat fakta sejarah beberapa abad lewat. Seribu tahun lalu, tepatnya tahun 997, tulis Mahbubani, orang Arab dan Cina (Islam dan Konfusian) memimpin dalam ilmu dan teknologi, dunia pengobatan dan industri. Universitas pertama di dunia didirikan pada 971 di Kairo, Mesir. Sementara itu, pada saat bersamaan orang-orang Eropa masih terpuruk di abad kegelapan, yang dimulai dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada abad ke-5. Tapi apa yang terjadi 1000 tahun kemudian? Seperti sebuah keajaiban, orang Eropa melompat jauh meninggalkan Asia. Apakah arti keadaan terbalik ini bagi Asia? Kurang lebih 500 tahun orang Asia tidak bisa berpikir, jelas Mahbubani.

Namun begitu, Mahbubani tidak melakukan generalisasi. Di antara bangsa-bangsa di Asia, Mahbubani mencatat bahwa bangsa Asia Timur (Jepang) menunjukkan prestasi yang gemilang. Prestasi ini juga diikuti oleh empat negara lain, yakni Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Belakangan Cina melakukan akselerasi luar biasa. Cina bahkan diprediksi bisa menyaingi Amerika Serikat dan kekuatan ekonomi lain di dunia pada tahun 2020 mendatang. Hal yang luar biasa, menurut Mahbubani, dibutuhkan waktu 58 tahun oleh Inggris dan 37 tahun oleh Amerika untuk mencapai keadaan ekonomi seperti sekarang, sedangkan Korea hanya membutuhkan waktu 11 tahun dan Cina 10 tahun untuk melakukan hal serupa. Dari fakta-fakta spesifik ini Mahbubani menyimpulkan bahwa orang Asia sesungguhnya bisa berpikir.

Lantas bagaimana bangsa Asia menghadapi tantangan-tantangan masa depan dikaitkan dengan krisis yang melanda beberapa negara di kawasan ini pada dasawarsa akhir 90-an? Seberapa banyak bangsa-bangsa Asia di luar Jepang yang memiliki optimisme dan kepercayaan diri untuk bisa keluar dari berbagai kemelut yang akan menghadang di masa depan? Jika hanya sedikit yang memiliki kepercayaan tersebut, menurut Mahbubani, jawaban atas pertanyaan "bisakah orang Asia berpikir" adalah "mungkin".

Hemat saya, melalui jawaban "mungkin" tersebut Mahbubani tengah melontarkan sebuah kritik sekaligus tantangan. Bagi Indonesia, kritik ini terasa telak sebab sejauh ini Indonesia belum bisa keluar dari berbagai persoalan nyaris di seluruh sektor yang dipicu oleh krisis moneter tahun 1997 itu. Bukannya bisa menyelesaikan persoalan, hal yang terjadi malah kian bertambah dan kompleksnya persoalan tersebut. Lalu, bagaimana tantangannya bisa dijawab?

Dalam level Asia, untuk mengatasi berbagai kemelut Mahbubani menawarkan tiga hal. *Pertama*, meritokrasi. Dengan tawaran ini agaknya Mahbubani masih menemukan kentalnya "feodalisme" yang berkembang dalam masyarakat Asia sehingga potensi dan berbagai daya dalam masyarakat tidak terakomodasi dengan baik. Hal ini menurutnya ironis sebab lebih dari separuh dari 500.000 mahasiswa di Amerika berasal dari Asia, padahal sistem universitas di Amerika paling meritokratis di dunia. Dengan fakta ini Mahbubani ingin mengatakan

bahwa mestinya meritokrasi yang mensyaratkan demokrasi menjadi sistem yang berkembang di Asia.

Tawaran *kedua* adalah prinsip *kedamaian*. Menurut Mahbubani, prinsip ini penting mengingat “beberapa pikiran orang Asia, termasuk para penentu kebijakan yang paling penting, masih hidup dan bertahan dalam masa feodal. Mereka masih melihat hubungan internasional sebagai *zero sum game*. Mereka masih harus belajar dari Jepang dan Jerman setelah Perang Dunia II: kekuasaan dan kesejahteraan bisa diperoleh dengan damai” (hal. 32).

Tawaran terakhir adalah prinsip *kejujuran*. Prinsip ini diakui Mahbubani sebagai prinsip yang telah usang. Akan tetapi, katanya, hal yang tidak bisa disangkal bahwa salah satu ciri yang sangat menonjol dari masyarakat Asia adalah tidak jujur. Indikasi dari hal ini adalah masih merajalelanya korupsi. Ini adalah aspek paling memalukan dari masyarakat Asia, ungkap Mahbubani.

Demikian sari dari buku yang menjadi *bestseller* internasional ini. Dalam buku yang terdiri atas empat bagian ini, Mahbubani meletakkan gagasan dasarnya pada bagian pertama sebagaimana diuraikan di atas. Bagian-bagian berikutnya merupakan uraian yang lebih terinci dari gagasan dasar tersebut, mulai dari kajian atas nilai-nilai Asia dalam perbandingannya dengan Barat (Bagian Dua), kajian lebih spesifik tentang Asia Pasifik dan Asia Tenggara (Bagian Tiga), dan bagian empat merupakan kajian yang lebih “sekunder”, yakni soal-soal global menyangkut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Di Indonesia, hemat saya buku ini penting dibaca tidak hanya oleh para intelektual, melainkan juga oleh masyarakat luas, dan terutama oleh para penentu kebijakan. Esei yang lebih banyak berbicara berdasarkan data empirik daripada teoretik ini sangat berguna sebagai pintu masuk ke ruang evaluasi dan refleksi diri. Melalui buku ini kita bisa meraba kealfaan yang selama ini diperbuat sehingga menimbulkan keterpurukan yang melelahkan. Penjajahan yang telah diderita, kemerdekaan fisik yang telah dicapai, kemajuan semu masa orde baru yang telah diraih, sampai eforia reformasi yang tengah dijalani menjadi mungkin sebagai akibat dari kenyataan bahwa sesungguhnya kita tidak bisa dan tidak pernah berpikir.

Prinsip kejujuran yang ditawarkan Mahbubani, yang sebenarnya klise itu, lewat buku ini tiba-tiba terasa menjadi semacam *surat kaleng* yang mengejutkan, tusukan yang menukik ke jantung. Prinsip ini mengingatkan kita pada apa yang dikemukakan Mochtar Lubis beberapa tahun lalu tentang ciri-ciri manusia Indonesia, yakni hipokratis (munafik), tidak bertanggung jawab, feodalistik, percaya takhayul, berwatak lemah, dan lain sejenisnya. (Lihat Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggungjawaban*, 1977). Apa yang dikemukakan Mahbubani dan Lubis itu menjadi semacam dakwaan yang tidak bisa dielakkan. Sampai hari ini, hemat saya, kita masih belum beranjak dari sifat-sifat itu. Korupsi

yang kian merajalela adalah fakta yang menyebabkan kita tidak bisa beralibi dari tuduhan tersebut*** **Acep Iwan Saidi**
